

"Habis manis sepah dibuang." Begitulah bunyi sebuah pepatah terkenal. Kata-kata ini relevan untuk banyak hal yang berkait dengan hubungan antarmanusia. Termasuk, dalam masalah persahabatan.

Ya, persahabatan dan pengorbanan tak dapat dipisahkan. Artinya, setiap persahabatan memerlukan pengorbanan (baca: kesetiaan). Artinya lagi, persahabatan menuntut kita untuk 'memberi' dan tidak (hanya) 'menerima'. Begitu pula hukum di alam ini, berjalan dengan adanya keseimbangan antara tindakan memberi (aksi) dan menerima (reaksi).

Dengan demikian, bila dalam sebuah persahabatan kita hanya mengharapkan pemberian, sebetulnya kita mengharapkan sesuatu yang tak alami. Lantaran tak alami, maka apa yang kita bangun pun tidak akan abadi. Alias, kita membangun sesuatu di atas fondasi yang ringkih, sehingga gampang sekali roboh.

Benar, kalau persahabatan diibaratkan sebuah biduk, maka orang-orang yang berada di dalamnya harus mengayuhkan (baca: menyumbangkan) 'kesetiaan' pada biduk persahabatan tersebut. Bila tidak, biduk tersebut akan melaju tak tentu arah, terhempas ke karang, dan tenggelam.

Buku ini—sebuah kisah nyata—berbincang dengan kita tentang makna kesetiaan dalam sebuah persahabatan. Dengan latar belakang Perang Dunia II—dan tanpa terkesan menggurui—penulis berusaha menggugah perasaan kita dan mengoreksi bentuk persahabatan yang kita bangun. Ya, sebuah buku bersahaja dari seorang yang sangat bersahaja tetapi kenyang pengalaman. Selamat menjalin persahabatan!

ISBN 979-3259-23-X



9 789793 259239 >



PENERBIT CAHAYA

pentcahaya@cbn.net.id

Mengayuh Biduk Ke Setiaan

Muhammad Asad Shahab

Mengayuh Biduk Ke Setiaan

Muhammad Asad Shahab

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengayuh Biduk Ke Setiaan

Muhammad Asad Shahab



PENERBIT CAHAYA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Shahab, Muhammad Asad

Mengayuh biduk kesetiaan/Muhammad Asad Shahab;
penerjemah, Jawad Muammar; penyunting, Ali Asghar Ard.—
Cet. 1.— Bogor: Cahaya, 2003.

ix + 96 hlm; 17,5 cm

ISBN 979-3259-23-X

813.01

I. Cerita pendek--Kumpulan

I. Judul

II. Muammar, Jawad

III. Ard., Ali Asghar

Diterjemahkan dari karya Muhammad Asad Shahab:

Min Shamim al-Waqi'

Terbitan Dar al-Shadiq, Beirut Libanon 1972 M.

Penerjemah: Jawad Muammar

Penyunting: Ali Asghar Ard.

Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Rajab 1424 H/September 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya

Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119

Ciomas Bogor 16610

E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Dilarang memproduksi dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
(all rights reserved)

Sekapur Sirih Penerbit

“Habis manis sepah dibuang,” begitulah bunyi sebuah pepatah terkenal. Kata-kata ini relevan untuk banyak hal yang menyangkut hubungan antarmanusia. Termasuk, dalam masalah persahabatan.

Benar, persahabatan dan pengorbanan tak dapat dipisahkan. Artinya, setiap bentuk persahabatan memerlukan pengorbanan (baca: kesetiaan). Artinya lagi, persahabatan menuntut kita untuk “memberi” dan tidak (hanya) “menerima”. Begitu pula hukum di alam ini berjalan, terjadi keseimbangan antara tindakan memberi (aksi) dan menerima (reaksi).

Dengan demikian, bila kita hanya mengharapkan pemberian dalam sebuah persahabatan, maka sebetulnya kita mengharapkan sesuatu yang tidak alami. Lantaran tidak alami, maka apa yang kita bangun pun tidak akan abadi. Alias, berdiri di atas fondasi yang ringkih, sehingga gampang sekali hancur dan lebur.

Benar, kalau persahabatan diibaratkan sebagai sebuah biduk, maka orang-orang yang berada di dalamnya pun harus mengayuhkan (baca: me-

nyumbangkan) “kesetiaan” pada biduk persahabatan tersebut. Bila tidak, maka biduk tersebut akan bergerak tak tentu arah, atau malah tenggelam lantaran terhempas ke karang.

Buku ini—yang dinukil dari kisah nyata—berbicara kepada kita tentang makna kesetiaan dalam sebuah persahabatan. Dengan latar belakang Perang Dunia II—dan tanpa terkesan menggurui—kisah ini mungkin dapat menggugah perasaan kita dan dapat mengoreksi bentuk persahabatan yang tengah kita bangun. Ya, sebuah buku bersahaja dari seorang yang sangat bersahaja tetapi kenyang pengalaman. Selamat menjalin persahabatan! ♦

Bogor, September 2003

Penerbit CAHAYA

Sekapur Sirih Penulis

Inilah lembar demi lembar di antara banyak lembaran kejadian yang kan selalu terjadi dan terus terjadi. Ia selalu berulang mewarnai kehidupan manusia, kemudian berlalu dengan berjalannya waktu, untuk selanjutnya tenggelam. Orang-orang pun melupakannya. Adakalanya, ia muncul kembali lewat lisan para pendongeng dan para pendengarnya. Kadangkala, sebagian orang mengumpulkan, menulis-kan, dan merangkumnya kembali dalam bentuk cerita, sehingga orang-orang dapat membacanya.

Sayalah yang mengumpulkan cerita ini. Sebab, pengumpulan dan kejadian-kejadian yang mengiringinya telah menarik perhatian saya. Kisah ini merupakan salah satu di antara kumpulan cerita yang saya tulis; sebuah kumpulan cerita yang sarat makna. Setiap cerita saya tulis dalam sebuah buku terpisah bentuk kisah. Kumpulan cerita dimaksud adalah:

1. *Baina al-Wajib wa al-Atifah*
2. *Gharamiayat Ajuz*
3. *Min Waqi' al-Hayat*

4. *Al-Hakim al-Ghamir*
5. *Al-'Adu al-Wafi*
6. *Khiyanah Matim*
7. *Ghadirah min Jazair al-Muluk*
8. *Min Shamim al-Waqi'* (yang ada di tangan Anda sekarang)

Itulah cerita-cerita yang terjadi di hadapan saya dan yang telah saya saksikan dalam hidup saya. Kutulis kisah-kisah itu agar menjadi pelajaran dari masa lalu, yang dapat saya baca lagi, kapanpun saya ingin.

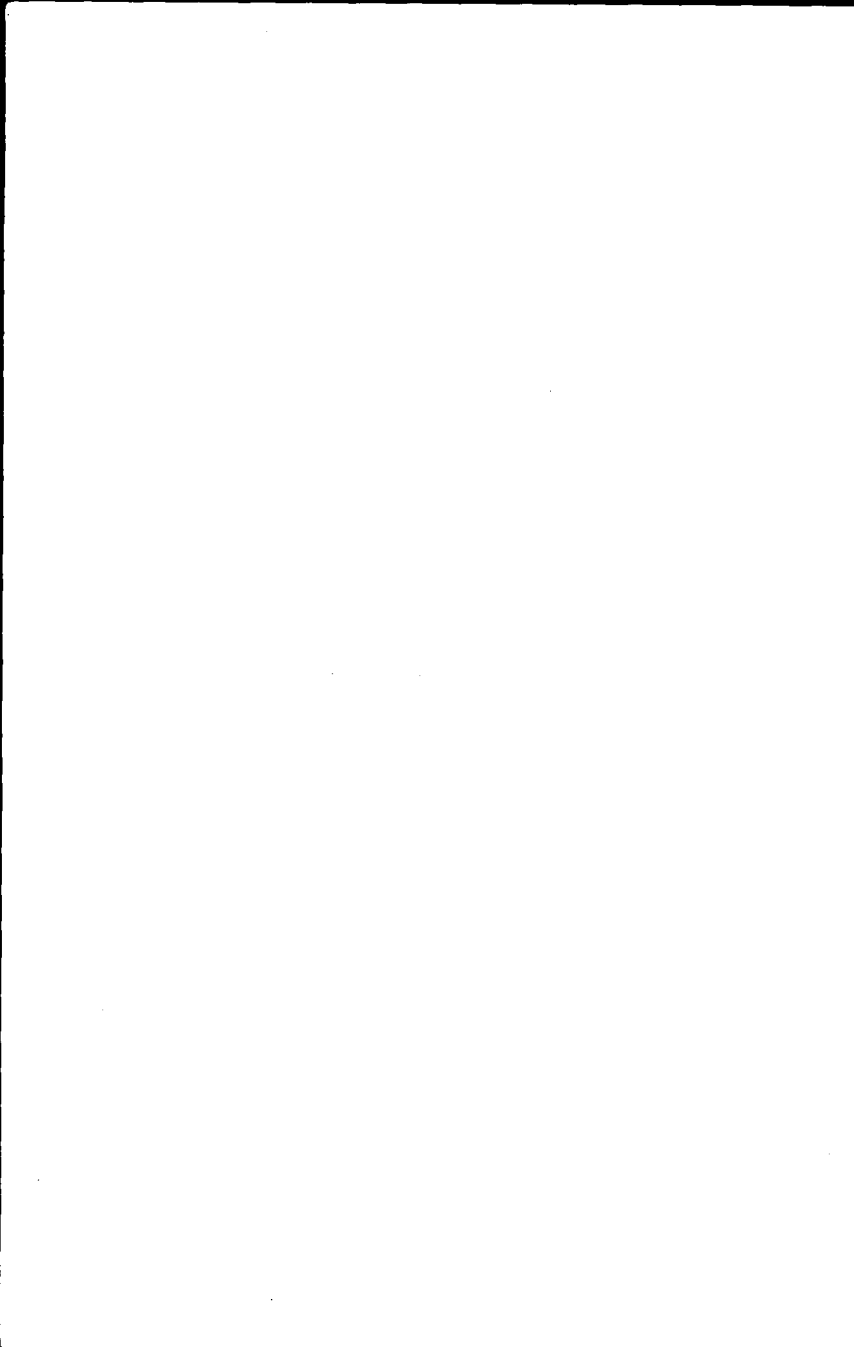
Perlu diingat, saya tak menyebutkan nama orang-orang yang terkait langsung dengan cerita ini. Bahkan, tempat-tempat kejadian dalam cerita ini pun tidak saya sebutkan. Itu dikarenakan, orang-orang yang berhubungan dengan kisah ini masih hidup. Menyebutkan nama-nama mereka mungkin akan menyebabkan seseorang di antara mereka tidak senang. Ini tak saya kehendaki dan tidak termasuk tujuan saya...

Peristiwa dalam cerita inipun benar adanya dan sungguh-sungguh terjadi. Tujuan pengumpulan kisah ini, sekali lagi, agar menjadi bahan pelajaran dan pengalaman.

Peristiwa ini terjadi antara tahun 1937, 1941, dan 1955. Kejadian dalam cerita ini mungkin banyak mengandung hal-hal yang tak terbayangkan oleh sebagian orang, namun pasti terlintas di benak sebagian orang yang pendapat, pemahaman, dan pemikirannya

hadir dalam kehidupan mereka. Itulah gambaran nyata yang sungguh menyedihkan dari sebuah masyarakat yang akhlaknya telah mencapai titik nadir di abad-abad kita ini. Abad ilmu pengetahuan dan keterbukaan. ♦

Muhammad Asad Shahab, 1972





Tahun 1937

Seorang pria muda belia, berwajah tampan, berpenampilan rapi dan sangat serasi, berotot, kekar dan berusia 20 tahun. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya, ia digelari sang pangeran; lantaran kegantengan dan penampilannya.

Ayahandanya yang kaya-raya, pemilik gedung-gedung megah dan harta-benda yang melimpah, meninggal dunia. Sang ayah telah mewariskan seluruh hartanya kepada anak semata wayang yang sangat dicintainya itu. Ia telah mengumpulkan harta benda itu untuk sang putera seorang, agar dapat mengarungi hidup, sehingga dapat hidup layak seperti dirinya, sebagaimana orang-orang kaya di dunia yang tak bernilai kecuali menguasai materi.

Sang ayah telah meninggalkan untuknya 20 bangunan yang menghasilkan tak kurang 3.000 (tiga ribu) dolar tiap bulannya. Ia sekarang tinggal di bangunan besar nan megah dengan uang saku tunai sebesar 80.000 (delapan puluh ribu) dolar. Belum lagi

pendapatan tambahan dari produksi pertanian, perkebunan, dan lain-lain.

Di hari kematian sang ayah, tempat itu dipenuhi orang-orang yang ingin berbelasungkawa. Teman, kerabat jauh dan dekat, tua-muda, kaya-miskin, kalangan terpendang maupun biasa-biasa saja, semua datang berdesak-desakan untuk mengikuti prosesi pemakaman sembari menampakkan rasasedih mendalam dengan ungkapan-ungkapan populer yang telah sering diulang di setiap acara duka orang-orang kaya untuk menunjukkan perhatian dan penghormatannya. Semuanya berjalan menurut kebiasaan, agar mereka sendiri diingat.

Namun, pemuda yang disibukkan oleh kematian ayahnya itu tak memiliki kecerdasan dan daya ingat yang cukup kuat untuk mengingat seluruh wajah para tamu yang banyak dan bercampur-baur, yang tidak dikenal dan belum pernah dilihatnya. Mungkin wajah-wajah itu hanya berhubungan dengan ayahnya atau datang hanya untuk sekadar mengucapkan belasungkawa dan ikut serta dalam acara duka itu. Kendati demikian, ia tetap berusaha menerima ucapan belasungkawa itu sesuai adat-istiadat yang berlaku.

Setelah beberapa bulan, saya melihat pemuda itu bersama teman-temannya sedang mengendarai mobil Cadillac yang indah. Kadangkala pula ia mengendarai mobil berkelas internasional, Rolls Royce, yang tak dimiliki kecuali oleh seorang yang kayaraya. Saya juga

sering mendengar orang-orang di sekitar saya sibuk membicarakan pemuda ini, padahal ia masih sangat belia. Mereka memanggilnya dengan julukan sang pangeran.

Beberapa tahun berlalu, kami tak melihat pemuda ini lagi. Informasi tentangnya terputus dan orang-orang mulai melupakannya. Begitulah manusia; melupakan banyak hal dalam hidupnya. Begitu pula dengan pemuda ini; ia terlupakan.



Juni, 1941

Di hari Minggu yang terik, saya mengunjungi seorang teman di tokonya. Ia adalah pelaku bisnis. Saya mengunjunginya untuk membicarakan urusan bisnis yang terkait dengannya.

Ketika kami sedang sibuk berbincang, tiba-tiba datang seorang tua yang bertumpu pada sebatang tongkat. Kedua matanya menampakkan sorot pandangan gelap. Mengenakan pakaian yang sudah koyak dan memakai sandal yang sebagian telah rusak, ia menyeka tanah. Orang tua ini maju melangkah dengan malu sembari mengucapkan sesuatu dengan suara lemah, hampir tak terdengar. Saya mengerti, ia meminta sejumlah uang agar bisa makan di hari yang sangat

panas ini. Mungkin, ia belum makan dan minum sedari pagi.

Teman saya, sang pemilik toko, pura-pura tidak tahu dan terus melanjutkan hitung-hitungannya. Lantaran kasihan, saya berikan sejumlah kecil uang kepada lelaki tua itu. Ia menerimanya dengan senang, diiringi ucapan terima kasih, dan cepat-cepat meninggalkan toko itu sembari mengulang-ulang ucapan terima kasih itu. Ia bak nelayan yang beroleh tangkapan besar.

Pemilik toko itu memandangi saya dengan pandangan sinis. Saya tahu, di dalam dirinya tersimpan sesuatu. Ia berkata kepada saya, "Jangan kauberikan sesuatu kepadanya. Sebab, ia tak layak mendapatkannya."

Saya bertanya, "Kenapa?"

Ia menjawab, "Karena ia sendiri yang ingin seperti itu!"

Saya bertanya lagi, "Apa kau tak kasihan pada orang miskin dan lapar itu?"

Ia menyergah, "Ia ingin miskin dan lapar! Siapa yang ingin seperti itu, ia pantas mendapatkannya. Tak ada belas kasihan untuknya!"

Saya bertanya, "Apakah kita akan meninggalkan orang-orang miskin yang kebingungan bersama musibah yang mereka hadapi?"

Ia menimpali, "Ia seorang yang kayaraya."

Ucapan ini membuat saya gelisah dan heran. Karenanya, saya bertanya, "Siapa sesungguhnya orang itu? Bukankah pakaiannya compang-camping; bagaimana mungkin ia kayaraya?"

Ia menjawab, "Ialah sang pangeran. Anak semata wayang yang beroleh harta warisan melimpah. Ia telah menghamburkan hartanya bersama teman-temannya di kafe-kafe dan bar-bar bersama wanita-wanita cantik dan gelas-gelas minuman. Begadang dari malam hingga pagi dalam kesesatan dan menghabiskan siang hari untuk tidur dan bersantai. Jika malam datang, saya melihat mereka bak laron-laron yang mengitari lilin."

Saat itu, saya menyebut nama Allah yang Mahabesar. Dan saya kembali berkata, "Itukah anak muda yang ganteng dan gagah, yang dalam waktu singkat telah menjadi tua dan harus bertumpu di atas tongkat? Telah sirna kekuatan darinya! Ke mana berlalunya harta melimpah itu dan ke mana perginya teman-teman yang dulu lekat dengannya, bak daging dan tulang?"

Teman saya itu menjawab, "Harta-bendanya telah dihamburkan. Setiap bulan, ia menjual satu di antara bangunan-bangunan yang diwariskan kepadanya untuk kemudian dihabiskannya dalam kubangan kelezatan dan dihamburkannya secara sia-sia bersama teman-temannya. Saat semuanya telah ludes dan tak bersisa kecuali rumah yang ditempatinya, teman-temannya merayunya agar menjual rumah itu dengan dalih bahwa dunia ini akan binasa, puing-puing rumahnya takkan

berharga dan tak sedikit pun memberikan manfaat, kecuali tumpukan bebatuan bisu.”

Begitulah, setelah lama, ia terbujuk saran teman-temannya. Ia pun menjual rumah satu-satunya yang dimiliki dan diwariskan oleh ayahnya. Selang beberapa bulan setelah itu, sampailah ia pada lembar terakhir uang di tangannya. Ia bingung dan mulai mendatangi teman-temannya, tetapi mereka menolaknya; tidak menghiraukan dan meninggalkannya sendirian. Kebingungan memaksanya menjual pakaiannya, agar dapat makan. Hingga, ia kehilangan segalanya dan keadaannya seperti yang Anda lihat sekarang. Semua orang, bahkan teman-temannya, telah menjauhinya.”

Ketika teman saya sampai pada kata-kata ini, saya segera keluar dari tokonya sembari berlari-lari kecil, mengejar pemuda yang tak bahagia itu, yang ingin meraih kehidupan dan kesenangan, tetapi salah jalan hingga terpeleset ke jurang nan dalam. Ia pantas diselamatkan dari jurang tersebut...

Saya terus mencari. Saya bertanya kepada orang-orang yang lalu-lalang dan para pemilik toko. mungkin saja mereka melihat pemuda yang nampak tua renta itu. Mudah-mudahan mereka dapat menunjukkan ke mana perginya orang itu. Namun, jawaban mereka sama: tidak melihatnya. Hingga, saya bertemu dengan seorang tukang sepatu yang tinggal di ujung jalan, yang tengah membentangkan alat-alat kerjanya. Saya bertanya kepadanya dan ia menjawab seraya berkata,

“Orang tua renta itu lewat di sini beberapa menit yang lalu dan menuju tempat penjual roti di ujung sana.”

Ia mengisyaratkan dengan tangannya ke sudut itu. Saya segera mendahului para pejalan kaki menuju tempat tersebut dengan harapan saya dapat menemukannya sebelum ia meninggalkan tempat itu. Ketika sampai, saya tak melihat seorang pun. Saya pun bertanya kepada penjual roti, “Adakah seorang tua bertongkat dengan baju compang-camping lewat di depan Anda?”

Awalnya, penjual roti itu bingung dan menyangka bahwa ini kasus kejahatan. Mungkin orang tua itu telah mengambil sesuatu dan saya adalah orang yang mengikuti jejaknya untuk menangkapnya. Saat melihat penjual roti tersebut bingung dan gugup, saya pun paham. Ia meragukan perihal saya dan menolak menunjukkan tempat pengemis tua itu. Saya memaksa penjual roti itu untuk menunjukkannya. Akhirnya, ia mengajukan syarat agar saya memaafkan seluruh kesalahan orang tua tersebut, seraya berkata, “Ia hanya seorang tua tak bahagia dan sangat memerlukan orang yang dapat mengasihi dan menghiburnya.”

Saya tak dapat menjelaskan lebih banyak lagi. Saya pun pura-pura patuh pada nasihatnya. Saya juga berterima kasih kepadanya. Saat itu, ia rela menunjukkan tempat tinggal orang tua tersebut.

Saya pun pergi menuju tempat tinggalnya. Setelah berjalan beberapa meter, saya sampai di jembatan yang

tak terpakai lagi. Saya sangat kaget ketika melihatnya tidur terlentang beralaskan tanah di bawah jembatan itu; di tempat terbuka, di antara serangga-serangga. Saya melihatnya sedang makan dengan lahapnya. Saya tahu, ia membeli sedikit makanan dengan uang yang saya berikan kepadanya, demi mempertahankan hidupnya. Tatkala melihat saya datang menemuinya, ia ingin berdiri agar bisa pergi ke arah lain. Sepertinya, ia mengenali saya dan tak ingin saya mengenalinya. Karena itu, saya menghampiri dan memegangi tangan serta bahunya. Saya berkata kepadanya, "Tenanglah, ke mana Anda hendak pergi?"

Ia menjawab pertanyaan saya dengan marah, "Apa yang kauinginkan dariku? Apakah kauingin meminta kembali uang yang kauberikan padaku?"

Saya berkata, "Saya datang bukan untuk itu. Saya datang untuk ikut merasakan kepedihan dan meringankan kesedihan Anda serta membawa Anda pergi. Saya tidak rela Anda tetap seperti ini."

Ia berkata, "Apakah engkau mengenaliku sampai-sampai dalam dirimu timbul rasa kasihan seperti ini? Atau, apakah engkau seorang malaikat di antara para malaikat yang diutus untuk berpartisipasi dalam kesusahan orang-orang miskin?"

Saya bertanya kepadanya, "Apakah Anda mengenal saya atautkah Anda pura-pura tidak kenal saya?"

Ia berkata, "Saya tidak kenal Anda, sebagaimana tak seorang pun mengenali saya; walaupun orang-

orang itu pernah menikmati harta-benda saya dan hidup di bawah tanggungan saya dalam waktu cukup lama. Mereka semua mengingkari kebaikan saya atas mereka dan berubah memusuhi saya. Mereka menghina dan menolak saya. Mereka tak mau membantu saya walau hanya berupa pandangan mata. Bahkan mereka menampik saya ketika saya datang menemui mereka. Sepertinya, saya seorang penjahat atau seorang penderita lepra. Begitulah mereka melupakan hak teman dan menolak memberikan cintakasih.”

Saya berkata, “Ayo kita pergi...!”

Ia segera memotong perkataan saya, “Apakah Anda ingin membawa saya kepada orang-orang yang telah menerima kebaikan saya tetapi membalas saya dengan keburukan dan mengingkari cinta kasih saya, bahkan mengejek dan menyusahkan saya? Tinggalkan saya! Saya tak mampu lagi memikul lebih banyak lagi kejadian-kejadian menyedihkan dan menyakitkan. Lebih baik saya hidup sendiri dan jauh dari masyarakat. Sungguh, saya lebih suka dengan keadaan saya ini ketimbang saya harus melihat mereka menyusahkan saya!”

Saya berkata kepadanya, “Saya takkan pergi bersama Anda, kecuali ke tempat yang tak seorang pun tahu kecuali saya dan Anda. Tak ada yang lain selain kita!”

Ia tampak bingung dan enggan; menunjukkan harga diri yang tinggi... Ketika saya memaksanya agar

menyambut ajakan saya, ia menjawab dengan menekankan syarat itu: tak seorang pun yang tahu! Saya berkata, "Terserah, apapun yang Anda inginkan!"

Di tengah jalan, ketika kami ke tempat yang kami tuju, ia berkata kepada saya, "Saya mengenal Anda saat saya melihat Anda di toko itu. Saya takkan masuk ke toko itu kalau saya tidak melihat Anda dan saya yakin Anda takkan mengenali saya. Mungkin Anda menyangka saya sebagai pengemis terasing, yang tercega dari beroleh kasih sayang, ketika Anda melihat, mengasihi, dan memberikan kepada saya apa yang Anda ingin berikan. Adapun laki-laki pemilik toko itu, ia telah pernah menolak dan mengusir saya dengan penghinaan. Itulah akhir permintaan saya kepadanya. Saya takkan menutup-nutupi bahwa hingga detik ini saya masih meragukan Anda: apa yang memotivasi Anda untuk menaruh perhatian kepada saya dan siapakah orang yang telah menjelaskan kepada Anda identitas saya yang telah terkubur?"

Saya berkata kepadanya, "Saya mengenal Anda, karena itu saya menaruh perhatian pada masalah Anda."

Setelah berjalan cukup jauh, kami sampai ke sebuah vila di sebuah kampung; tak ada orang ketiga di antara kami kecuali pembantu yang tinggal di belakang rumah. Kemudian, saya mempersilakannya masuk dan menyambutnya dengan hangat, agar saya dapat menghapus apa yang ada dalam dirinya di antara keraguan dan kecurigaan terhadap saya, sehingga ia

mempercayai saya. Ternyata, itu cukup efektif, karena setelah itu saya melihatnya agak tenang dan percaya.

Ia berkata, "Saya sangat heran dengan semua ini. Tak seorang pun berhubungan dengan saya selain Anda—setelah saya kehilangan seluruh yang saya miliki saat ini, bahkan teman terdekat sekalipun. Saya takut, Anda memiliki tujuan tertentu dalam urusan ini."

Saya berkata kepadanya, "Jika ada alasan atas hubungan kita, itu dikarenakan saya mengenal Anda. Ya, saya masih ingat pengenalan itu. Tak mungkin saya melupakannya, walaupun saya tidak dekat dengan Anda dan tidak bergaul akrab dengan Anda."

Kemudian, saya memotong pembicaraan saya sendiri dan berkata kepadanya, "Bagaimanapun, saya akan selalu berkhidmat kepada Anda. Percayalah, saya adalah teman Anda, dan akan selalu bersama Anda. Jangan pesimis. Di dunia ini, masih banyak orang baik yang mencintai kebaikan dan menginginkannya untuk selain mereka, serta mengerjakan kebaikan untuk sesuatu yang baik karena Allah Swt."

Ia berkata, "Namun, saya tidak menemukan kecuali para penipu dan perusak. Ya, saya tidak mendapati melainkan pembohong nan keji; hingga saya yakin bahwa di dunia ini tidaklah hidup seorang dermawan pun, selain pendusta dan pengacau."

Saya katakan kepadanya, "Itu pandangan yang salah. Di dunia ini, ada penipu sebagaimana juga ada orang yang memiliki belas kasih; ada yang merusak

ada juga yang saleh. Anda telah memberi kepada teman-teman yang menipu Anda dan Anda telah menjadi korban mereka. Karena itu, di hadapan Anda, dunia ini gelap dan Anda mengira bahwa alam ini hanya ditinggal oleh para penipu!”

Ia berkata, “Mungkin, yang Anda katakan ada benarnya, tetapi itu tidak membelokkan pandangan orang seperti saya.”

Saya berkata kepadanya, “Yang Anda katakan itu salah!”

Ia berkata lagi, “Apakah salah orang yang telah merasakannya dan telah menginformasikan itu kepada zaman beserta teman-temannya?”

Saya berkata kepadanya, “Mungkin sebagian yang Anda ucapkan itu benar dari sisi negatif yang Anda ada di dalamnya. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika Anda ingat bahwa banyak hal yang telah Anda hilangkan, dan Anda tidak mengambil dari sisi positifnya.”

Ia bersikukuh, “Apa yang Anda katakan adalah untuk Anda dan bagi saya pendapat saya tetap saya yakini.”

Saya tekankan kepadanya, “Selama kita masih berada di dua titik yang saling berhadapan, mana mungkin kita berterus-terang tentang apa yang ada di antara kita dan menjauhi basa-basi, yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali kesenangan bagi salah

seorang di antara kita. Apakah Anda mau berjanji untuk itu kepada saya?"

Ia menjawab, "Apa yang Anda inginkan dengan itu? Dan apakah saya belum jelas tatkala saya berbicara dengan Anda?"

Saya berkata kepadanya, "Saya tidak mengharapkan apa-apa, tetapi saya akan berbicara bersama Anda dengan seluruh yang ada pada diri saya. Saya ingin Anda menjawabnya dengan terus-terang."

Ia berkata, "Katakanlah apa yang Anda inginkan. Anda akan mendapati saya sesuai dengan perkiraan Anda, seorang yang ikhlas dan menepati janji."

Sembari menyajikan secangkir Kopi Turki, saya berkata kepadanya, "Wahai sahabat, ke mana telah Anda belanjakan harta benda yang banyak itu, yang Anda peroleh melalui warisan dari ayah Anda? Anda hambur-hamburkan dan buang di tempat sia-sia dalam waktu singkat? Anda keluarkan itu untuk wanita-wanita cantik atau Anda tuangkan pada gelas-gelas minuman di bar-bar atau Anda tumpahkan di *ballroom* untuk para penari yang tidak berhubungan dengan orang, kecuali untuk mencuri hartanya hingga perabotnya yang terakhir?"

Ia berkata, "Tidak, tidak begitu. Kalaupun saya mengeluarkan sesuatu untuk itu, sedikit sekali. Harta saya ludes di meja judi. Saya rugi dalam satu kali lemparan. Tak lebih dari beberapa detik, delapan bangunan lenyap. Saya takkan menutup-nutupinya kepada Anda.

Seluruh harta dan apa yang saya miliki habis; tak tertinggal di tangan kecuali rumah yang dibangun ayah untuk tempat tinggal kami. Perabotannya paling bagus; mewah dan indah, didukung citarasa tinggi dalam pengaturannya. Semua itu pindah ke tangan saya melalui warisan sebagaimana bangunan lainnya.”

“Teman-teman di sekeliling saya, di antaranya penyanyi wanita, saat itu memberikan semangat. Salah seorang berkata kepada saya, ‘Kekayaanmu masih ada (rumah yang besar). Karena itu, gadaikan atau jual dan ambil uangnya. Selanjutnya, letakkan di meja keberuntungan (meja judi). Siapa tahu, telah tertulis keberuntungan bagi Anda. Dengan begitu, engkau akan beroleh keuntungan puluhan ribu kali lipat dan apa yang telah kauhabiskan akan kembali. Tidak ada di dunia ini kecuali mujur dan tidak mujur. Hari ini adalah keberuntunganmu.’ Awalnya, saya ragu dan bimbang, tetapi mereka mendorong saya masuk ke arena. Dorongan yang tak dapat saya lawan. Karenanya, saya membenarkan mereka dan melihat bahwa ucapan mereka adalah nasihat dan pendapat yang tepat.”

Saya potong pembicaraannya, “Apakah Anda tidak ingat akan ayah Anda yang telah bersusah payah mengumpulkan harta yang banyak itu untuk Anda, dengan harapan Anda akan menjaganya dan dengannya Anda dapat meraih manfaat sehingga dapat hidup bahagia?”

Ia menjawab, “Setiap menyebut nama ayah, teman-

teman saya membantahnya dengan kata-kata, 'Ada apa denganmu? Bukankah ayahmu telah pergi menemui Tuhannya dan tak ada manfaat baginya kecuali amalnya? Jika amal perbuatannya baik, baik pula (nasibnya) dan jika buruk maka buruk pula (nasibnya). Tak ada manfaatnya doa, kesedihan, dan jerit tangismu. Dengan kebbaikannya, ia tinggalkan untukmu harta benda itu agar engkau bahagia. Jika sekarang engkau tidak memanfaatkan masa mudamu dan bersenang-senang dengan hartamu, engkau telah menghancurkan kebahagiaannya. Tak ada kebaikan bagi kehidupan tanpa bersenang-senang. Jika engkau tak menyenangkan diri dengan hartamu, jangan harap orang lain membahagiakanmu.'"

Ia menambahkan, "Kecerobohan sebagai pemuda dan mabuk harta telah membuat saya jatuh dalam godaan, sehingga saya lupa segalanya. Karena itu, saya terus meledak-ledak dengan luapan yang menghanyutkan. Dalam keadaan seperti itu saya menjual—sementara kami berada di atas meja judi—rumah yang saya tempati dengan harga satu juta dolar. Segera setelah memegang uang itu, saya letakkan sepuluh ribu dolar dari uang itu ke meja judi. Saya beroleh untung dari uang itu sepuluh kali lipat. Teman-teman saya bersorak gembira. Mereka menari gembira sambil berteriak-teriak, memberikan ucapan selamat kepada saya seraya berkata, 'Telah datang keberuntunganmu. Karena itu, selesaikan dan lanjutkan apa yang sedang kaulakukan.' Itu menambah keberanian, kegembiraan,

dan kesombongan dalam diri saya. Dan saya pun bangga terhadap diri saya.”

“Saya mengira seluruh dunia telah berada di tangan saya, sementara wanita-wanita cantik mulai mengelayuti pundak saya sembari mengucapkan selamat. Saya mulai membagikan kepada wanita-wanita itu segenggam penuh harta saya, juga kepada teman-teman saya. Lantas, dengan penuh semangat saya lemparkan seluruh harta yang ada di tangan saya ke atas meja judi. Dalam sekejap, saya kehilangan segalanya, bahkan juga teman-teman saya yang beberapa detik lalu termasuk teman paling dekat.”

“Begitulah, kerugian begitu cepat telah menghapus kesadaran saya. Saya berdiri dari tempat duduk dengan perasaan hancur dan bodoh, seakan-akan saya memikul seluruh dunia ini di atas pundak saya. Saya berjalan gontai ke arah pintu. Di saku saya, tak ada lagi uang kecuali beberapa lembar. Saya mengendarai mobil dengan kepala berputar, bak orang mabuk yang mengelilingi gelas-gelas bir atau orang yang sedang mengalami tekanan berat. Saya telah kehilangan seluruhnya, bahkan rumah yang saya tempati. Saya termangu. Saya tak tahu ke mana saya harus pergi.”

“Tetapi, ternyata saya bergerak ke arah rumah. Saat sedang melawan keadaan saya yang galau itu, saya berada di depan dua jalan. Saya tak tahu mana yang akan saya lalui; keduanya hampir sama. Mungkin birlah yang membuat saya seperti itu. Tatkala saya berusaha mengendalikan mobil yang melaju kencang,

saya menabrak tiang listrik hingga roboh sebelum akhirnya menabrak sebuah toko hingga hancur. Saya tak sadarkan diri. Saya tak tahu apa yang terjadi pada diri saya setelah itu. Saya tak sadar kecuali setelah di rumah sakit. Saya merintih kesakitan, lantaran sakit yang saya rasakan pada betis dan siku tangan saya. Lalat-lalat berkerumun di muka saya. Saat itu juga, saya bingung dengan keadaan saya. Saya berusaha memahaminya. Akhirnya, saya ingat atas apa yang menimpa saya kemarin malam.”

“Setelah beberapa hari dan mulai sehat, seorang polisi datang dan mendekati ranjang serta menenangkan saya dengan kesembuhan. Kemudian, ia mulai menanyai saya dengan pertanyaan-pertanyaan yang terencana. Saya paham bahwa ia seorang polisi yang sedang menginterogasi saya dan langsung menuliskannya! Saya ceritakan dengan terus-terang apa yang saya ingat. Setelah selesai, ia kembali menenangkan saya dengan kesembuhan dan meminta saya menandatangani jawaban-jawaban yang saya berikan. Setelah membacakan itu sekali lagi untuk saya, ia bertanya, ‘Apakah jawaban-jawaban yang Anda ucapkan itu benar dan apakah Anda ingin menambahkan atau menghilangkan sesuatu?’”

“Saya berkata kepadanya, ‘Seluruh yang Anda tulis benar adanya. Saya tak ingin menambah atau mengurangi sesuatu.’ Saya pun menandatangani-nya...Begitulah, saya waktu itu tak tahu bahwa sebenarnya saya tengah ditangkap polisi! Sebab,

pemilik toko mengalami kerugian besar dan meminta saya menggantinya. Pemerintah kota juga telah mengeluhkan saya, khususnya sekaitan dengan tiang listrik dan pelanggaran lalu lintas. Saya telah merusak apa yang sudah bagus dan mendatangkan bahaya!”

“Setelah dua bulan dan dokter yakin telah sembuh, saya diperkenankan meninggalkan rumah sakit. Tetapi, saya digiring ke kantor polisi sebagaimana para penjahat. Saya ditinggal di suatu ruangan untuk menunggu giliran ditanyai tentang kronologis kejadian...”

“Mereka memasukkan saya ke sebuah ruang pemeriksaan dan saya didudukkan di hadapan pengintrogasi. Ia mengulang pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada saya saat berada di rumah sakit untuk memperkuat legalitas ucapan saya. Saya menjawab sebagaimana jawaban yang saya berikan kepada pengintrogasi pertama. Kemudian, ia meminta saya menandatangani jawaban-jawaban itu untuk kedua kalinya. Saya pun menandatangani. Setelah itu, ia berkata, ‘Jika ada orang yang siap menjamin Anda dengan sejumlah uang tertentu, Anda bisa pulang ke rumah. Dengan syarat, Anda berjanji untuk tidak meninggalkan kota hingga Anda diadili. Tetapi, jika tidak ada yang menanggung Anda, saya terpaksa menahan Anda.’ Begitulah, saya ditahan. Sebab, saya tidak mendapatkan orang yang bisa menjamin saya.”

“Selama dalam tahanan, tak ada yang menanyai saya. Saya tinggal sendirian dan menceritakan segalanya kepada Tuhan, seperti kebiasaan manusia,

yang selalu ingat Tuhan di saat susah. Ya, saya menghabiskan hari-hari saya sampai datang saat pengadilan dan mereka pun menggiring saya dengan penjagaan. Saya dihadapkan ke depan pengadilan dan saya menjawab seluruh pertanyaan hakim dengan terus-terang. Si hakim tidak mendapatkan kesulitan dari saya dalam menjalankan persidangan. Kesimpulannya, ia memutuskan bahwa saya harus mengganti kerugian-kerugian yang diderita toko dan pemerintah kota serta menanggung biaya persidangan. Tidak ada di tangan saya uang yang memungkinkan saya menutupi seluruh biaya itu. Karenanya, saya membayar dengan apa yang ada pada saya. Dan, saya pun menghabiskan waktu enam bulan di penjara sebagai ganti kekurangan pembayaran itu...”

“Saya masuk penjara tanpa uang sepeserpun. Mereka memberi saya pakaian penjara. Saya tak tahu apa yang terjadi pada mobil dan perabot dari rumah yang telah saya jual...”

“Saya menghabiskan enam bulan di penjara, tetapi sepertinya saya menghabiskan enam tahun di sana... Kemudian, mereka membawakan surat keputusan untuk meninggalkan penjara. Saya melewati waktu yang telah ditentukan tanpa masalah apapun. Dalam tindak-tanduk, akhlak, dan pelaksanaan kewajiban, mereka menganggap saya teladan bagi narapidana-narapidana lain. Teman-teman saya di penjara mengucapkan kata-kata perpisahan dengan derai air mata dan rintihan. Kami telah habiskan waktu di

penjara dengan persaudaraan dan saling mengasihi. Di situ, saya menangis untuk pertama kalinya. Sebab, saya mendapati tempat ini berbeda dengan dunia yang penuh dengan tekanan, kekhawatiran, dan rasisakit. Di situ, jiwa-jiwa yang baik bekerja sama dengan kami dalam senang dan susah...”

“Saya lepas pakaian penjara dan saya kenakan pakaian yang telah saya lepas enam bulan lalu. Itulah pakaian yang memberikan makna kembalinya saya ke dunia bebas. Saya keluar dari pintu penjara. Para penjaga penjara mengantarkan saya seraya berkata, ‘Saya harap Anda dapat hidup senang. Setelah hari ini saya berharap tidak akan melihat Anda lagi di sini.’ Sementara, para narapidana mengulurkan tangan mereka lantaran mereka menganggap saya akan memulai hidup baru dan melangkahi kehidupan ini sembari menghirup wanginya kebebasan. Begitulah anggapan mereka kepada setiap orang yang keluar dari penjara dan mereka telah salah sangka. Sebab, mereka tak tahu bahwa saya masih tetap terpengaruh oleh penjara dan kehidupan di dalamnya. Inilah di antara kekhawatiran yang dirasakan narapidana untuk hidup di luar penjara. Dan saya memang terus bergelut dengan kesedihan-kesedihan dalam hidup saya.”

“Saat di pintu luar penjara, saya berhenti cukup lama dan berpikir: apa yang harus saya lakukan? Tak ada sepeserpun uang di tangan saya sementara kota sangat jauh. Saya berpikir, pertama-tama saya akan pergi ke rumah untuk melihat apa yang terjadi, baru

kemudian mendatangi rumah teman-teman saya. Saya telah mengambil keputusan dan mulai melangkah dengan kedua kaki saya, melintasi jarak yang jauh ini.”

“Jam demi jam telah saya lalui dengan berjalan kaki untuk menghabiskan jarak ini, hingga saya keletihan dan kehausan. Rasalapar dan letih telah membebani saya. Karena itu, saya menuju sebuah pohon nan hijau untuk berteduh, menghindari panasnya matahari yang membakar. Saya tak beroleh air untuk menghilangkan rasahaus saya. Berteduh di situ kira-kira selama satu jam, saya tertidur karena keletihan. Saya tidak bangun, kecuali setelah disoroti sinar matahari yang hendak terbenam. Saya melanjutkan perjalanan dan berkata kepada diri saya sendiri bahwa saya harus sampai ke rumah dan teman-teman saya.”

“Setelah perjalanan yang melelahkan, mulai dari pagi hingga terbenamnya matahari, saya melihat dari kejauhan kota dengan pancaran cahayanya di langit. Kini, kegembiraan membenamkan saya. Saya merasa tenang dan lupa akan keletihan. Kesibukan manusia yang lalu-lalang membuat saya tambah bersemangat untuk meneruskan perjalanan dengan kemauan kuat, hingga akhirnya saya sampai ke rumah yang dulu saya tempati. Saya dapati keadaannya telah berubah. Suasananya telah berganti dan saya tidak lagi melihat pembantu dan penjaga yang dulu tinggal di rumah sejak ayah saya masih hidup. Saya bertanya kepada seorang laki-laki yang berdiri di depan rumah, ‘Milik siapakah rumah ini?’ Ia menjawab, ‘Milik seorang laki-laki

beruntung yang memperoleh keberuntungan itu dari seorang laki-laki sial lagi sembrono dan tidak bahagia!’ Saya bertanya kepadanya, ‘Ke manakah pemiliknya yang dulu?’ Ia menjawab, ‘Di penjara..., sebagai balasan atas apa yang dilakukannya kepada dirinya.’”

“Begitulah, laki-laki tersebut melontarkan kata-kata itu tanpa menyadari bahwa sang pemilik rumah (yang sembrono, tidak bahagia, dan sial) tengah berdiri di hadapannya dan mendengarkan setiap ucapannya.”

“Kemudian, saya berkata kepadanya, ‘Bolehkah saya masuk ke dalam dan bertemu dengan pemiliknya yang beruntung itu?’”

“Ia menjawab, ‘Siapa engkau, wahai rongsokan kurus, sehingga berani berbicara tinggi di tempat yang tak mungkin engkau menjangkaunya, di malam seperti ini. Apa engkau datang kemari untuk mengemis?’”

“Saya menjawab, ‘Saya bukan pengemis, tetapi saya ingin beroleh penjelasan.’”

“Ia menyergah dengan penuh emosi, ‘Apa yang kau perlukan? Pergi dari sini!’”

“Saya berkata, ‘Apakah Anda mau berbaik hati dengan mengatakan kepada saya apa yang telah terjadi dengan perabotan rumah pemilik yang dulu? Saya ingin membelinya...’”

“Ia menjawab penuh ejekan, ‘Tak ada orang sepertimu yang berani bicara seperti itu. Apa kau mampu membeli perabotan mahal, sementara kau tak mampu walau hanya membeli pakaian dan sandal

untuk kau pakai. Tampangmu meragukan, apalagi di malam-malam seperti ini. Sebaiknya kau pergi dari sini atau kupanggilkan polisi agar menggiringmu ke penjara.”

“Saya tak beroleh apapun, kecuali harus meninggalkannya dan berjalan menuju rumah teman. Saya pun menuju rumah teman dekat saya. Ketika melangkah kaki, hati saya selalu membisikkan kepada saya kabar gembira, hingga saya sampai di rumah teman saya. Saya berhenti sebentar di depan rumah teman di mana saya letakkan seluruh harapan dan kepercayaan. Saya melihat ke kanan dan ke kiri. Sekujur tubuh saya dipenuhi optimisme lantaran saya yakin akan bertemu teman—yang beberapa lama tidak saya lihat—yang akan menjadi sebesar-besarnya pertolongan dan sebaik-baiknya penghibur di saat yang sangat menyedihkan itu.”

“Saya melangkah menuju pintu, kemudian saya mengetuknya. Setelah saya ketuk berkali-kali, keluarlah seorang pembantu seraya bertanya, ‘Siapa?’”

“Saya bertanya kepadanya, ‘Apakah tuan ada di rumah? Tolong katakan padanya bahwa temannya menunggu di sini?’”

“Pembantu itu masuk kembali. Setelah beberapa saat, ia kembali dengan tergopoh-gopoh sambil berkata, ‘Sekarang bukan waktunya berkunjung... tuan saya sedang sibuk dengan isteri dan anak-anaknya dan tak ingin diganggu. Beliau tidak ingin menemui seorang

pun di malam-malam seperti ini...!”

“Kata demi kata yang keluar dari lisan pembantu itu membuat saya sangat terkejut. Tetapi saya coba bersabar dan mengulangi ucapan saya kepada pembantu itu dan berkata, ‘Apakah dia tahu dan apakah engkau telah sebutkan nama saya?’”

“Pembantu itu berkata, ‘Ya, dia tahu Anda di sini dan dia mengenal Anda, sebagaimana saya juga mengenal Anda.’”

“Saya kaget dengan semua itu, namun saya memaafkan teman saya, karena mungkin dia tidak tahu keadaan saya sebenarnya dan salah dalam menyangka orang yang datang. Dalam hati, saya berkata bahwa saya akan kembali kepadanya sekali lagi pada kesempatan yang lebih bagus.”

“Kemudian, saya menuju ke teman saya yang lain—alangkah banyaknya teman di saat senang dan alangkah sedikitnya teman di saat susah. Ketika saya sampai di rumahnya, saya mendengar suara-suara yang menunjukkan kegembiraan, diselingi tawa yang membahana. Dengan gembira, saya pun mengetuk pintu. Tak ada yang mendengar. Orang-orang itu tetap hanyut dalam kegembiraan. Saya mengetuk pintu berkali-kali, kemudian saya mendengar suara dari balik jendela yang menanyakan siapa yang datang. Saya mengenali suara itu. Itu suara teman saya! Saya pun gembira lantaran menyangka bahwa sekarang saya telah menemukan jalan keluar dari kesulitan ini.”

“Saya segera menjawabnya dengan penuh bahagia dan rasa optimisme. Saya panggil namanya. Saya katakan padanya, ‘Temanmu ada di depan pintu.’ Tiba-tiba, suara-suara itu mereda. Setelah itu, saya tak mendengar apapun. Saya mengira, ia akan membukakan pintu untuk menyambut saya. Ternyata, suara anak kecil yang menjawab saya, ‘Orang-orang sedang tidur, karena itu jangan berteriak!’ Saya mengerti, anak itu telah disuruh dan diajari untuk berkata seperti itu oleh ayahnya. Saya tidak berkata apa-apa... Saya meninggalkan tempat itu dan pergi ke teman saya yang ketiga dan keempat. Jawabannya tidak jauh berbeda. Semua menolak saya. Orang-orang berkata kepada saya bahwa sebagian teman saya sedang ke luar kota dan sebagian yang lain sudah pindah ke tempat lain.”

“Ya, malam itu malam kelabu. Ke mana saya harus pergi? Ke hotel? Sementara, di tangan saya tak ada sepeser pun. Saya sangat lapar dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mengurangi rasa lapar yang sangat menyakitkan itu. Saya pun berjalan menuju masjid dan tinggal di dalamnya. Hampir memejamkan mata, tiba-tiba suara azan membangunkan saya. Saya bangkit untuk bersuci dan melaksanakan shalat subuh dengan yang lainnya. Inilah kali pertama saya shalat berjamaah dan hidup dalam suasana spiritual. Saya memuji Allah atas nikmat ini sehingga saya dapat berdiri di hadapan-Nya.”

“Mentari telah menyingsing, sementara saya masih

bingung dengan keadaan saya. Ke mana saya harus pergi? Apakah saya akan kembali kepada teman-teman saya yang menjauh dan mengingkari saya? Saya berkata dalam hati, 'Mungkin mereka ada kesibukan ketika saya datang mengunjungi mereka dan memang bukan saatnya berkunjung. Sekarang, saya akan kembali menemui mereka dan saya akan mendapati mereka menyambut kedatangan saya bila mereka mengenal saya...'”

“Saya kembali ke rumah teman saya yang pertama, tetapi saya melihatnya tengah bersiap-siap keluar rumah. Saya buru-buru menemui dan menyalaminya, tetapi ia tidak menyambut saya sedikitpun. Bahkan ia menatap saya dengan mata nalar seraya berkata, 'Siapa kamu, sehingga berani mengejutkanku tanpa rasamalu dengan perkenalan tak berakhlak.' Ia berkata seperti itu seraya menampakkan diri tak mengenali saya!”

“Saya berkata kepadanya, 'Teman Anda..., Anda telah menghabiskan waktu bersamanya dan hidup darinya. Mungkin Anda lupa atau pura-pura lupa?' Dia berkata sambil mencibir, 'Anda? Saya sangat menyesal, karena saya harus mengatakan kepada Anda dengan terus terang bahwa saya tidak punya waktu untuk bersama Anda. Saya banyak pekerjaan dan itu menghalangi saya untuk tetap bersama Anda.'”

“Saya berkata kepadanya, 'Mengapa Anda tak memberi saya waktu beberapa detik saja agar teman

dekat Anda ini dapat berbicara dengan Anda?”

“Ia memotong ucapan saya, ‘Apakah Anda tidak mengerti apa yang telah saya katakan? Sungguh waktu sangat berharga dan waktu saya tidak cukup untuk mendengarkan permintaan-permintaan Anda.’”

“Kemudian ia memalingkan badan dan naik ke mobilnya seraya berkata, ‘Jangan pernah lagi terlintas di hati Anda untuk kembali ke rumah saya. Saya tak ingin Anda merusak nama saya dan mengeruhkan suasana keluarga saya.’”

“Itulah kata-kata terakhir yang saya dengar darinya. Mobilnya melaju dan menghilang dari pandangan, sementara saya masih berdiri di situ; bingung dengan keadaan saya. Namun, saya berusaha mengumpulkan kekuatan untuk keluar dari alam yang aneh ini sembari tersenyum dan berkata dalam hati, ‘Aku tak boleh putus asa, karena putus asa adalah tunggangan orang-orang gagal. Aku harus pergi menemui teman-temanku yang lain; kebaikan tak mungkin hilang selamanya. Mungkin saya akan mendapati salah seorang di antara mereka yang memiliki perasaan, manusiawi, dan setia kawan.’”

“Saya mulai berjalan ke rumah teman-teman saya untuk mengetuk pintu rumah mereka satu persatu. Hati saya dipenuhi optimisme. Hingga akhirnya saya sampai ke rumah salah seorang di antara mereka. Saya menekan bel, maka keluarlah teman saya untuk melihat siapa yang datang. Saya sudah gembira ketika

melihatnya datang, tetapi saya melihat dari raut wajahnya tanda-tanda rasamalu ketika melihat dan mengenali saya. Sebab, ia mungkin menyangka bahwa yang datang adalah seseorang yang telah berjanji memberikan sejumlah uang dari transaksi bisnis menguntungkan yang dilakukannya. Ketika melihat saya, ia menatap saya dengan tajam seraya berkata, 'Siapakah Anda? Saya kira Anda adalah laki-laki yang akan memberikan keuntungan kepada saya. Saya sangat kecewa saat melihat Anda seberani ini. Ketahuilah, saya tak dapat memberikan sesuatu pun yang dapat Anda manfaatkan, karena itu jangan meminta apapun kepada saya. Pilihlah untuk Anda jalan lain, karena nama Anda sudah rusak. Anda telah melakukan kejahatan. Karena itu, Anda tidak dapat hidup kecuali di penjara, dan semua orang telah mengeluhkan para penjahat...'"

"Semua kata-kata itu saya rasakan bak sembilu yang mengiris jantung saya. Seperti tidak mendengar apa yang dikatakannya, saya bertanya, 'Sudikah Anda berbaik hati kepada saya dengan memberikan makanan yang dapat mengurangi rasalapar saya? Saya belum makan sejak kemarin...'"

"Ia berkata, 'Apakah Anda mengira bahwa rumah saya ini adalah tempat kediaman orang-orang lapar, restoran, hotel, atau tempat berlindung para pengemis? Di sana banyak warung, pergilah ke sana karena di situ ada apasaja yang Anda inginkan...!'"

"Saya berkata kepadanya, 'Saya tak punya uang

untuk membeli makanan. Karena itu, saya minta kebaikan Anda, atas nama persahabatan yang telah kita bersama, sudilah Anda berbaik hati kepada saya dengan apa yang tersisa dari makanan Anda atau keluarga Anda.”

“Ia berkata sambil mengejek, ‘Anda bisa mendapatkannya, tetapi dengan syarat Anda harus jauh dari rumah saya. Pergilah ke bawah pohon itu karena saya tak ingin orang lain melihat Anda. Andai saya tak berbaik hati, Anda takkan saya terima dan akan saya usir, sebagaimana saya mengusir pencuri, penjahat, dan penderita lepra.’”

“Saya berkata kepadanya, ‘Apakah keberadaan saya telah mengganggu Anda? Padahal saya adalah teman yang telah bersama Anda selama bertahun-tahun dan itu adalah hari-hari paling indah dalam hidup kita.’”

“Ia berkata, ‘Apa yang telah berlalu, biarlah berlalu... Mengingat masa lalu dan menyanyikannya adalah kebodohan dan kedunguan. Jangan berfalsafah seperti orang tua yang gila. Anda hidup sekarang, bukan masa lalu yang telah lewat... Jangan Anda penuh otak Anda dengan khayalan!’”

“Kemudian, ia memanggil pembantunya dan mengisyaratkan dengan gerakan tangan yang saya tak mengerti maksudnya. Pembantu itu pergi dan kembali dengan sepotong roti kering dan secangkir teh serta sebuah pisang. Melihat makanan itu, saya langsung

melahapnya seperti orang yang belum makan selama sebulan. Saya ingin minta tambah, karena yang saya makan belum bisa menghilangkan rasalapar saya. Laki-laki itu melihat dari belakang dan mengejek saya sembari tersenyum. Saya mendekat dan berkata kepadanya, meminta belas kasihan, 'Apakah Anda ingin melakukan kebaikan lain dengan menambah kebaikan-kebaikan Anda, sehingga itu menambah kebaikan Anda kepada saya dengan memberikan sesuatu dari sisa makanan Anda?'"

"Ia memandang saya dengan penuh amarah. Setelah itu, ia menjawab dengan sombong dan gembira atas penderitaan orang lain, 'Saya telah memberi makanan, tetapi Anda tidak mensyukurinya. Dan saya telah berbuat baik, tetapi Anda kurang ajar dan tambah rakus... Anda mengatur saya di rumah saya. Saya peringatkan Anda! Inilah kali pertama dan terakhir Anda datang menemui saya. Setelah ini, saya tak ingin melihat Anda selamanya. Saya telah berbuat baik dan memperlakukan Anda dengan baik; perlakuan seorang teman dan saudara yang setia dan ikhlas. Kalau bukan lantaran kasihan, saya sudah mengusir Anda sejak kali pertama melihat Anda, seperti mengusir seekor anjing yang suka menggigit. Namun, Anda adalah seorang dungu yang tak mengerti siapa yang telah berbuat baik, berlemah lembut, dan memberi Anda makan. Anda ingin mengatur dan memaksakan kehendak kepadanya. Ketahuilah, Allah tak suka orang yang meminta dengan paksa. Pergi dari sini, karena alam di hadapan Anda

sangat luas. Carilah pekerjaan, Anda akan mendapatkannya. Bekerjalah! Anda seorang pemuda. Allah memberi Anda akal dan tubuh yang kuat untuk bekerja, bukan mengemis. Allah membenci orang menganggur, karena langit takkan menghujani Anda makanan dan uang. Carilah makanan dengan kaki, keringat, dan kekuatan Anda. Sekarang, keluar dan pergilah dengan berkah Allah. Anda takkan mendapatkan orang yang menasihati Anda seperti saya. Dan setelah ini, jangan kembali lagi karena saya takkan menerima Anda walau di depan rumah!”

“Kemudian, ia menutup ucapannya, ‘Pergilah sekarang dan selamat tinggal!’ Selanjutnya ia memutar tubuh dan masuk ke rumah serta menutup pintu sembari bergumam dengan kata-kata yang tak saya pahami.”

“Saya berhenti sebentar untuk memikirkan keadaan saya. Kemudian saya menoleh ke belakang dan saya melihatnya memperhatikan saya dari teras rumahnya. Saya tak punya pilihan lain kecuali pergi dari halaman rumahnya. Saya lalu menoleh ke arah teras dan mengangkat tangan saya sebagai tanda perpisahan. Saya sengaja melakukannya agar ia tahu bahwa saya juga melihat dan memperhatikan gerak-geriknya.”

“Dunia di depan saya terasa gelap. Saya mendapati teman-teman saya telah membalas kebaikan dengan keburukan. Mereka telah hidup beberapa waktu

lamanya di bawah tanggungan saya. Mereka telah mengambil uang yang cukup banyak dari saya, namun tak saya perhitungkan, dan dengan itu pula mereka beroleh posisi di masyarakat. Sebagian menjadi pedagang dan sebagian lagi mengambil profesi lain.”

“Mulai saat yang mengerikan itu, saya merasa bahwa dunia telah jungkir-balik. Saya menjadi pesimistis. Saya melihat segala sesuatu di sekitar saya dengan pandangan kelam. Maka jadilah hidup saya problema, keletihan, dan jalan yang dipenuhi ke-bimbangan. Saat itu, saya ingat akan perabot rumah dan pakaian saya yang mahal. Saya berpikir bagaimana dan di mana saya akan mendapatkannya kembali. Saya tidak tahu. Barang-barang itu adalah yang tersisa dari apa yang saya miliki di dunia ini. Ketika saya belum dapat beroleh jalan keluarnya, saya berjalan luntang-lantung. Saya tak tahu harus ke mana. Saya seperti orang yang tersesat. Saya bertanya ke sana ke mari, berharap bertemu orang yang memiliki belas kasihan.”

“Saat saya sedang bingung, saya merasakan sebuah tangan memegang pundak saya. Saya menoleh ke belakang. Saya melihat pembantu tepercaya yang telah bekerja bertahun-tahun kepada ayah sebelum saya lahir ke dunia dan tetap di sisi saya hingga terakhir kali saya meninggalkan rumah. Kami berpelukan. Kemudian ia mulai menanyakan tentang saya; ke mana saya selama beberapa bulan ini. Kami masih berpelukan.”

“Selanjutnya ia menceritakan kepada saya tentang diri dan keadaannya. Seminggu setelah saya pergi, datanglah sekelompok laki-laki memeriksa rumah; seorang polisi bersama mereka. Mereka memintanya meninggalkan rumah yang telah ia habiskan seluruh hidupnya. Mereka berkata bahwa setelah hari itu, ia tidak ada hubungannya lagi dengan rumah itu; juga dengan pemiliknya yang baru. Rumah itu telah dijual dengan dokumen resmi. Karena itu, ia harus meninggalkan rumah. Ia tidak beroleh tempat lain ketika ia harus meninggalkan rumah yang telah ia habiskan sebagian besar hidupnya bersama pemiliknya hingga ia seolah menjadi salah satu anggota keluarga tersebut. Ia keluar meninggalkan rumah tanpa menerima pesangon. Ia berkata kepada saya bahwa ia telah menganggur selama beberapa bulan ini. Sampai sekarang ia tak bekerja dan tetap mencari pekerjaan agar dapat bertahan hidup. Tenaga dan usahanya habis sia-sia. Ia tak punya sesuatu yang dapat menghidupinya. Karena itu, ia terpaksa menjual apa yang bisa dijual di antara barang-barang miliknya. Kemudian, ia bertanya kepada saya, ke mana saya selama ini. Ia bertanya seperti itu padahal ia tahu segalanya tentang saya seperti orang lain juga tahu tentang saya. Tampaknya, ia tak ingin menyakiti perasaan saya, karena itu ia tunjukkan ketidaktahuannya.”

“Saya jelaskan kepadanya seluruh masalah saya serta apa yang telah menimpa saya. Ia tampakkan rasamalu dan sedihnya atas apa yang menimpa saya.

Saya bertanya kepadanya, apakah datang kepadanya salah seorang teman saya ketika saya tidak ada. Ia berkata bahwa tak seorang pun datang; bahkan ia tidak melihat mereka hingga hari ini. Saya bertanya kepadanya tentang perabot rumah dan segala isinya. Ia berkata bahwa seluruhnya telah diangkut ke gudang milik pemerintah untuk disimpan selama pemiliknya tidak ada, sebagaimana dikatakan kepadanya. Oleh karena itu saya minta kepadanya agar menolong saya mencari perabotan itu dan mengeluarkannya dari gudang agar dapat dimanfaatkan. Sebab perabot tersebut sangat mahal. Ia menjawab bahwa ia siap membantu saya. Di sini, saya merasa mendapatkan, dari pembantu tepercaya ini, seluruh harapan saya, yang bisa saya percaya ketika saya dalam kesusahan dan di saat saya telah kehilangan seluruh teman-teman saya.”

“Kami mulai mencari. Kami berjalan bersama ke gudang itu. Setelah mendapatkan informasi tempatnya, kami tentu dapat meminta harta kami, mulai dari perlengkapan rumah, perabotan, dan pakaian. Sesampainya di gudang, kami ditemui oleh seorang penanggung jawab. Kami jelaskan duduk perkaranya hingga kami menyangka bahwa itu sudah cukup jelas. Akan tetapi, penanggung jawab gudang itu berkata, ‘Mana bukti pemilik perabotan itu?’”

“Saya katakan kepadanya, ‘Saya anak pemilik bangunan itu, yang dikenal dengan nama ayah saya. Karena itu, saya adalah pemilik perabotan tersebut.’”

“Ia berkata, ‘Mana bukti bahwa Anda adalah pemilik gedung yang lama sehingga perabotan ini harus dikembalikan kepada Anda karena Anda adalah pemiliknya? Saya tidak mengenal Anda.’”

“Laki-laki itu menyusahkan saya. Tetapi saya maklum dan berkata kepadanya, ‘Apakah Anda meminta saya membawakan saksi-saksi?’”

“Ia berkata, ‘Dengan syarat, para saksi itu adil dan memang diminta untuk menunjukkan bukti-buktinya secara resmi.’”

“Saya terpaksa ke sana ke mari untuk mencari orang yang saya kenal dan bersedia untuk menjadi saksi atas hak saya. Saya mencarinya selama sebulan, namun saya tak berhasil menemukan orang yang mau bersaksi untuk saya. Hilanglah seluruh usaha saya secara sia-sia.”

“Akhirnya, saya datang ke kantor kehakiman dan meminta mereka agar pengadilan membuatkan kartu identitas untuk saya. Saya kemudian mendatangi laki-laki yang membeli rumah saya. Dengan begitu, saya bisa memastikan identitas saya dan menetapkan bahwa semua perabot itu milik saya. Sayang, saya terbentur masalah baru. Saya harus menutup biaya sewa gudang perabotan saya selama beberapa bulan, sementara di tangan saya tak ada sepeser pun uang untuk membayarnya. Karenanya, ditetapkanlah untuk melelang barang-barang tersebut guna menutupi sewa gudang itu.”

“Di hari yang telah ditentukan, saya hadir di pelelangan untuk melihat perabotan mahal yang ternyata telah hancur sebagian. Tak ada orang yang mempromosikannya sehingga orang-orang tidak berminat membelinya. Sementara, saya tidak ingin menjualnya dengan harga murah. Setelah segala sesuatunya beres, dan setelah dipotong uang sewa gudang dan komisi untuk kantor pelelangan, tidak ada yang tersisa dari uang penjualan perabotan saya, kecuali sejumlah kecil yang tak sesuai dengan harapan saya. Saya membagi dua uang itu dengan pembantu tepercaya saya, yang menderita sakit lantaran tak cukup makan—seperti juga saya yang selama ini menumpang di tempatnya. Sejak pertama kali melihatnya kembali saat ia memegang pundak saya, saya tinggal di tempatnya.”

“Pembantu yang saya angkat sebagai saudara tepercaya dan teman terdekat itu, hidup tak lama. Penyakitnya bertambah parah, sementara saya tidak memiliki uang untuk membawanya ke dokter. Saya tak mendapatkan orang yang mau mengasihinya. Ya, dunia kedokteran saat ini telah berubah menjadi profesi dan bisnis untuk meraup banyak uang dari orang-orang sakit. Begitulah, penyakit telah menjadi semacam investasi untuk kaya, sementara kasih sayang dan rasa kemanusiaan telah memudar. Andai di tangan saya ada uang, saya pasti membayar dokter dan membelikan obat untuknya di apotek...”

“Saya habiskan waktu saya di sampingnya,

sembari duduk di sebelah kepalanya. Saya usap keningnya, sambil sesekali membasahnya dengan air. Setelah beberapa hari, ia meraih apa yang diinginkannya dan meninggalkan kehidupan ini. Tubuhnya membusu. Saya telah kehilangan saudara dan teman setia. Saat ia wafat, saya sendirian di sampingnya. Saya kebingungan atas kematian menakutkan itu. Apa yang harus saya perbuat? Saya tidak mengerti segalanya. Saya tak mengenal orang yang dapat saya percaya. Karena itu, saya informasikan itu ke kantor polisi yang kemudian menyampaikannya ke dokter spesialis untuk melakukan otopsi atas kasus kematiannya. Lantaran tak ada orang lain di sampingnya kecuali saya, maka kecurigaan pun mengitari saya. Saya kembali ke kantor polisi untuk diinterogasi. Kalau pada kali pertama saya diinterogasi lantaran menabrak toko dan tiang listik, maka kali ini saya dituduh membunuh..."

"Setelah prosesi pemakaman, mereka menggiring saya ke kantor polisi untuk diinterogasi. Kemudian dilakukanlah penahanan terhadap saya sebagai persiapan menuju proses pengadilan."

"Di kantor polisi tempat saya ditahan, saya berkenalan dengan orang-orang yang telah ditahan sebelumnya. Kami pun saling berkenalan dan menghabiskan waktu dengan obrolan yang terkadang tak bermanfaat. Adakalanya, mereka bertanya kepada saya tentang segala hal, termasuk sebab-sebab saya ditahan... Ya, pertanyaan dan jawaban yang tak pernah selesai, dari satu percakapan ke percakapan lain, untuk

membunuh saat-saat yang membosankan itu. Bukankah tidak ada hal lain bagi para tahanan kecuali bercakap-cakap?"

"Setelah beberapa hari, hubungan kami makin akrab dan terjalinlah persaudaraan di antara kami. Kami kumpulkan semuanya, baik keberuntungan maupun kesialan. Sampai akhirnya saya melihat banyak kesempatan. Saya berkenalan dengan para penjaga dan saya mengenal mereka seperti halnya mereka mengenal saya. Kami pun mengangkat kesulitan dan beban kehidupan ini secara bersama-sama."

"Bagaimanapun, keadaan di tahanan adalah kungkungan yang membatasi kebebasan manusia. Kehidupan di dalamnya sangat membosankan dan melelahkan, terutama bagi orang yang tak tahu masa depannya dan tak mengerti apa yang akan menimpanya. Menunggu merupakan saat paling buruk bagi orang yang ditahan. Itulah kehidupan yang dipenuhi kegelisahan dan kegalauan. Di saat-saat seperti itu, manusia akan ingat kepada Tuhan dan memohon kepada-Nya pertolongan dan jalan keluar."

"Suatu pagi, saya berbincang dengan seorang penjaga. Ia memberikan nasihat-nasihat kepada saya. Ia berkepribadian lembut dan berakhlak. Saya tidak tahu apakah akhlaknya itu memang benar atau dibuat-buat. Yang jelas, ia lebih baik ketimbang yang lain. Orang-orang menyukainya dan senantiasa menyebut

namanya dengan hormat serta menganggapnya sebagai teladan. Sebab, yang biasa terdengar, orang-orang yang ada hubungannya dengan polisi atau penjara kebanyakan tidak berakhlak..."

"Saat saya menemukan keserasian dengan penjaga itu, saya meminta al-Quran kepadanya. Dengan segera dan nampak senang, ia bawakan al-Quran untuk saya seraya berkata, 'Inilah sebaik-baik teman saya dalam susah dan senang. Baik ketika sendiri, di perjalanan, siang maupun malam.' Kemudian, ia memotivasi saya untuk membaca al-Quran dengan sungguh-sungguh."

"Saya menerimanya dengan rasa syukur. Kemudian, ia berjanji untuk memberikan juga buku-buku lain, semisal buku doa dan dialog-dialog, karena semua itu baik untuk di baca saat mengisi waktu luang. Saya mulai berdialog dengan Tuhan saya; membaca al-Quran. Saya membacanya ayat demi ayat, dimulai dari surat al-Fâtihah. Saat saya sampai pada ayat: *Iyyâka na'budu wa iyyâ ka nas ta'in, ihdina al-shirât al-mustaqîm, shirât al-ladzîna an 'amta 'alaihim, ghairi al-maghdhûbi 'alaihim, wa al-dhâlîn...* saya bergetar dengan getaran yang sangat kuat. Bersama getaran itu, saya merasakan kebesaran al-Quran dan pengaruh ayat tersebut bagi jiwa saya... Saya mulai berdoa kepada Allah agar menunjukkan kepada saya jalan yang lurus. Saya telah tergelincir dan terjungkal ke dalam jurang *al-maghdhûbi 'alaihim wa al-dhâlîn.*"

"Kemudian saya membaca surat al-Baqarah: *Alif*

lâm mîm. Dzâlika al-kitâbu lâ raiba fîhi hudan lil al-muttaqîn... Saya minta kepada Allah agar memberikan kepada saya taufik dan petunjuk-Nya, agar saya tergolong sebagai orang yang bertakwa. Saya terus membaca al-Quran. Seketika saya mendapati diri saya sangat antusias dan rindu untuk senantiasa bersama al-Quran. Setiap membaca satu ayat, saya mendapatkan ayat lain memberikan petunjuk dan menenangkan hati serta jiwa saya. Ayat: *Waman yattakillâh yaj'allahu mahraja wa yarzukhu min khaitu lâ yahtasib...* bagi saya laksana suara teramat agung, yang saya biarkan menggema di atas kepala saya. Saya berhenti di ayat ini sebentar dan mengingat masa lalu saya; hari demi hari dan perbuatan-perbuatan buruk saya. Seluruh kenangan itu cukup bagi saya untuk mendatangkan penyesalan dan membawa saya ke jalan lurus kebenaran dan kesuksesan.”

“Ya, manusia harus bertakwa kepada Tuhannya, bukan pada saat kesusahan dan musibah saja, tetapi juga di kala senang...”

“Mulai saat itu, saya berjanji untuk membaca al-Quran setiap selesai shalat dan setiap waktu luang. Di sini, seluruh waktu saya kosong. Karena itu, sebagian besar waktu saya habiskan untuk membaca al-Quran. Ya, sekarang saya ditahan dan tidak tahu apa yang akan terjadi pada pengadilan yang belum saya lalui. Hakim juga belum menjatuhkan hukuman atas saya, sehingga saya adalah narapidana yang harus melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang narapidana.

Oleh karena itu, saya memiliki banyak waktu.”

“Saya memulai kehidupan spiritual saya ke arah jalan baru; menghadap Allah. Dengan itu, saya mendapatkan seluruh makna ketenangan. Setiap kali saya membaca al-Quran, saya beroleh petunjuk, nasihat, dan pelajaran.”

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang berada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), ‘Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.’ Maka Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Yunus: 22-23)”

“Katakanlah, ‘Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), ‘Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’ Katakanlah, ‘Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.’ (al-An’âm: 63-64)”

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (al-Ankabût: 65-66)”

“Saya dikagetkan dengan ayat-ayat ini. Seolah-olah saya belum pernah membacanya. Benar, saya telah meninggalkan al-Quran dalam waktu cukup lama. Karena itu, saya lupa akan al-Quran. Memang, saya sering membaca al-Quran, al-Fâtiḥah, dan sebagian surat-surat pendek sebagai hafalan dalam shalat sewaktu saya masih kecil. Tetapi, bacaan saya itu tidak lain hanyalah bacaan sambil lalu yang tidak dipahami artinya. Saya tidak sadar dan tidak merenungkan apa yang ada dalam bacaan tersebut. Ya, sekadar bacaan

rutin dalam shalat; tidak kurang dan tidak lebih.”

“Ketika ayah melihat saya menunaikan shalat, ayah merasa senang dan berkhayal bahwa saya telah menjadi orang bertakwa dan saleh. Ia membanggakan saya di hadapan teman-temannya.”

“Sekarang, saat saya membaca al-Quran, tubuh saya bergetar, jiwa saya dipenuhi rasa hormat terhadapnya, dan saya pun mengagungkannya. Sebab, saya membacanya dengan penuh penghayatan. Karena itu, saya mengimani bahwa itu adalah firman Allah, petunjuk ke jalan yang benar.”

“Perbedaan yang sangat mencolok antara bacaan saya di masa lalu dengan sekarang adalah bahwa sekarang, setiap kali saya membaca al-Quran, kekaguman saya akan al-Quran semakin bertambah. Sebab, saya membacanya dengan seluruh anggota tubuh saya. Dengan renungan sambil sesekali berusaha memahaminya...”

“Pertemuan saya dengan al-Quran saat ini adalah awal kehidupan spiritual saya yang baru. Saya beroleh pelajaran-pelajaran penting dari al-Quran yang saya baca. Juga ketenangan hati, kesenangan, dan ketenteraman, yang dengan itu bertambahlah ketetapan hati saya.”

“Ya, saya mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat itu. Saya tahu dengan pasti bahwa (kebanyakan) manusia memang tidak bersyukur. Jika tertimpa musibah atau kesulitan, ia ingat pada Tuhannya dan

meminta pertolongan-Nya. Akan tetapi,abila Tuhan memberinya kebaikan, ia lupa pada-Nya dan tunduk pada syahwatnya.”

“Benar, manusia akan mengingat Tuhannya di saat kesulitan, kekurangan, dan kefakiran. Ternyata, bertadabur dan berusaha memahami al-Quran dapat menimbulkan keimanan, ketakwaan, kepatuhan kepada Allah Swt, serta kesediaan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.”

“Saya banyak memuji Allah atas hidayah-Nya. Saya bersyukur atas musibah-musibah yang menimpa saya, juga keletihan yang saya dapati, yang merupakan sebab yang membawa dan menunjukkan kepada saya jalan untuk kembali kepada-Nya.”

“Saya habiskan sebagian waktu saya untuk berbincang-bincang dengan narapidana lain, yang telah saya jadikan teman. Masing-masing saling mengungkapkan keluhan untuk mendapatkan simpati temannya, sebagai penghibur dan pelipur lara. Suatu pagi, saya duduk-duduk. Saya tak tahu apa yang harus saya lakukan. Datanglah kemudian seorang penjaga penjara menemui saya. Ia mendekati saya seraya berkata, “Bawalah doa-doa ini. Buku ini adalah kumpulan doa dan munajat Iman Ali bin Husain Zainal Abidin. Jadikan ia sebagai ganti duduk-duduk Anda yang tak berarti itu dan sebagai pengisi waktu yang telah Anda sia-siakan dengan perbincangan tak berharga dengan para narapidana itu. Adalah lebih baik

bila Anda membaca doa-doa yang diwariskan ini di setiap kesempatan. Setelah membaca al-Quran, Anda akan mendapatkan di dalam doa-doa tersebut sesuatu yang menenteramkan hati Anda dan menunjukkan kepada Anda jalan kebaikan.”

“Saya menerima hadiah itu dan saya berterima kasih atas kebaikan dan perhatiannya terhadap saya. Kemudian, saya tidak pernah lupa untuk membaca munajat-munajat itu, yang dikutip dari kitab *al-Shahifah al-Sajjadiyah*, dengan seluruh jiwa raga di setiap saat luang, setelah membaca sebagian ayat al-Quran, sehabis shalat fajar dan shalat magrib. Saya mendapati diri saya terpukau di hadapan munajat-munajat nan indah ini...”

“Tuhanku, kuadukan pada-Mu diri yang memerintahkan pada keburukan, yang bergegas melakukan kesalahan, tenggelam dalam maksiat kepada-Mu, senantiasa menentang kemurkaan-Mu, membawa ku pada jalan kebinasaan, menjadikanku orang yang celaka, terhina, ternoda, dan berangan-angan hampa. Bila ditimpa bencana, aku berkeluh-kesah. Kala untung diraih, maka kebakhilanku bertambah dan aku cenderung pada permainan dan hiburan yang dipenuhi kealpaan dan kelalaian.”

“Mahasuci Engkau, *subhânaka*. Alangkah sempitnya jalan bagi orang yang tidak mempunyai jalan. Alangkah jelasnya jalan bagi orang yang telah Kautunjuki.”

“Ilahi ...

Bimbinglah kami ke jalan-jalan yang menuju-Mu.
Lapangkanlah kami ke jalan terdekat menuju arah-Mu.

Ilahi...

Tak ada wasilah bagiku kepada-Mu selain limpahan kasih-Mu.

Tak ada jalan bagiku menuju-Mu selain curahan rahmat-Mu dan syafaat Nabi-Mu, sang pembawa rahmat dan penyelamat umat dari bencana.

Ya Allah...

Wahai Tempat berlindung bagi orang yang mencari perlindungan.

Wahai Tempat bernaung bagi orang yang memerlukan naungan.

Wahai Yang Menyelamatkan kaum yang celaka.

Wahai Yang Menyayangi kaum papa.

Wahai Yang Membela orang yang menderita.

Wahai yang Mencukupi orang yang berkekurangan.

Wahai Yang Menyembuhkan orang yang terluka.

Wahai Yang Menerima orang yang terhempas.

Wahai Yang Menolong orang yang tertindas.

Wahai Yang Menenteramkan orang yang ketakutan.

Wahai Yang Melepaskan orang yang sedang dalam kesulitan.

Wahai Benteng bagi orang yang mencari sandaran.

Kalau aku tidak berlindung pada kemuliaan-Mu, kepada siapa lagi aku harus berlindung?

Kalau aku tidak bernaung pada kekuasaan-Mu, kepada siapa lagi aku harus bernaung?

Keburukan telah membawaku mengetuk pintu-pintu maaf-Mu.

Dosa-dosa telah mendorongku untuk beristirahat di halaman keagungan-Mu.

Mungkinkah orang yang berpegang pada tali-Mu disia-siakan?

Layakkah orang yang bersumpah dengan keagungan-Mu dihentakkan dan disentakkan?

Ilahi...

Jangan Kaucampakkan aku dari perlindungan-Mu.

Jangan Kausingkirkan aku dari penjagaan-Mu.

Lindungi kami dari sumber pelbagai bencana.

Karena aku senantiasa bernaung dalam pengawasan-Mu.

Kepada-Mu aku bermohon.

Dengan para malaikat-Mu yang mulia.

Dengan segenap makhluk-Mu yang saleh.

Jadilah Engkau penjaga bagi kami.

Yang Menyelamatkan kami dari kebinasaan.

Yang Menjauhkan kami dari kejelekan.

Yang Melindungi kami dari kecelakaan.

Turunkan kepada kami ketenteraman dari sisi-Mu.

Tutuplah wajah kami dengan cahaya Cinta-Mu.

Bimbinglah kami untuk tunduk berserah diri pada-Mu dengan kasih sayang-Mu.

Wahai Yang Paling Pengasih dari segala yang mengasihi.

Yâ, Arhamar Râhimîn.”

“Ayah saya—*semoga Allah merahmatinya*—sering menasihati saya untuk membaca al-Quran dan rajin membaca doa-doa Imam Ali bin Husain Zainal Abidin yang terkumpul dalam *Shahifah al-Sajjadiyah* yang sangat terkenal itu. Nasihat-nasihat ayah tidak terlalu saya perhatikan. Itu dikarenakan keadaan dan posisi saya sebagai anak orang kaya, sehingga saya terjauhkan dari amalan-amalan itu. Kedudukan dan harta telah memalingkan saya dari ibadah. Bahkan saat itu saya beranggapan bahwa membaca al-Quran dan doa adalah nyanyian-nyanyian konservatif di antara peninggalan-peninggalan kuno yang telah usang. Saya beranggapan (ketika itu) bahwa saatnya telah berlalu... Zaman dulu yang kuno, di mana kita ditekan oleh generasi tua yang rusak dan tidak tahu apa-apa itu, sudah harus berlalu. Ya, mereka tidak memahami budaya baru, tidak juga berkembang bersamanya...”

“Saya melecehkan ucapan-ucapan ayah dan saya anggap itu sebagai contoh yang tidak layak dari generasi lalu yang kuno; di mana saya harus menghormatinya sebagai seorang ayah. Oleh karena itu, saya memang mendengarkannya ketika ia berbicara dengan saya, tetapi dalam praktik saya menentangnya dan tidak mengikuti perintahnya. Saya tidak melakukan apa-apa, kecuali yang memikat hati saja...”

“Sekarang, saya sadar bahwa satu-satunya kesalahan yang dilakukan ayah saya—*semoga Allah merahmatinya*—adalah tidak adanya tujuan dan perencanaan yang baik dalam mendidik saya. Beliau menyangka, harta yang telah dikumpulkan dengan kerja kerasnya serta kedudukan terhormat yang telah diperolehnya cukup untuk menjaga saya dan anak-anak saya. Jelas, itu adalah pandangan yang keliru, lantaran telah menjadikan harta sebagai tujuan. Oleh karena itu, ayah kurang memperhatikan pendidikan saya. Sebuah pendidikan yang mutlak diperlukan. Ia hanya mengirim saya ke sekolah, agar saya mempelajari cara-cara membaca dan menulis, serta mengambil berkah dengan menghafalkan al-Quran al-Karim. Itu ketika saya masih kecil. Kemudian, ia mendatangkan seorang guru khusus ke rumah untuk mendidik saya, ketika saya beranjak dewasa. Ayah menyangka, pendidikan seperti ini cukup untuk melindungi saya dari jurang kehancuran. Ia yakin bahwa saya tidak akan terjungkal ke dalam jurang kenistaan dan tunduk kepada hawa nafsu.”

“Saya melecehkan guru saya, karena saya merasa lebih kuat darinya. Benarlah petuah yang mengatakan: Jika engkau melihat seorang alim di depan pintu seorang penguasa, maka ketahuilah bahwa orang alim tersebut tidak menyuruh kepada kebajikan, tidak mencegah kemungkaran, dan tidak menasihati penguasa.”

“Oleh karena itu, saya sering alpa dalam pelajaran. Jika saya duduk di depan guru itu, saya banyak bermain untuk melecehkannya. Sementara, guru tersebut tidak menghukum saya lantaran takut. Ia bersabar dan menahan gangguan saya serta lebih memilih diam... Sementara, ayah tidak tahu apa-apa tentang saya...”

“Di tahanan, saya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya dengan jujur, sebagaimana adanya. Sang penanya beroleh dari saya bukti-bukti yang menguatkan kebenaran saya dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa saya bebas dari tuduhan itu. Tetapi, keadaan yang campur-aduk tak sesuai dengan kenyataan. Pembebasan dari tuduhan takkan saya dapat, kecuali dengan keputusan seorang hakim.”

“Begitulah, untuk kedua kalinya saya harus berargumentasi di depan pengadilan. Namun kali ini dengan tuduhan pengkhianatan dan pembunuhan. Di persidangan, saya mendengar laporan seorang dokter spesialis yang menyatakan bahwa kematian itu alami. Penyebabnya adalah penyakit yang sudah lama diidap, yang timbul karena gizi buruk dan minimnya asupan

zat-zat yang diperlukan tubuh. Hakim mendapatkan bahwa penjelasan ini sama dengan pengakuan dan jawaban-jawaban saya atas pertanyaannya. Berdasarkan itu, hakim membebaskan saya dari segala tuduhan. Namun, pembebasan itu datang setelah saya terlanjur mendekam di penjara selama beberapa bulan...”

“Ketika saya keluar dari ruang pengadilan, saya mengetahui bahwa media massa telah berlomba-lomba menuliskan berita tentang sebab penahanan saya. Sejak hari pertama, mereka menulis bahwa saya telah ditangkap dengan tuduhan pembunuhan kejam dan pengkhianatan tak manusiawi dengan membunuh teman sendiri yang telah berbuat baik dengan memberikan makan dan tempat tinggal bagi saya... Saya ingat bahwa kalimat-kalimat tersebut sama dengan pertanyaan hakim kepada saya. Ya, media massa telah membantu menyebarkan berita atas tuduhan yang diarahkan kepada saya, dengan dalih-dalih yang melibatkan saya dalam pembunuhan dan pengkhianatan itu.”

“Saya keluar dari pengadilan tanpa tuduhan. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk tidak berhubungan dengan siapapun. Saya menutupi rasalapar saya dengan meminta-minta dan mengemis, yang dalam pandangan orang yang putus asa adalah profesi mulia; tidak mencuri atau menipu, tetapi meminta haknya kepada manusia. Bukankah dalam pandangan agama pengemis dan orang miskin memiliki hak?”

“Saya melangkah di jalan ini—jalan pengemis—

dengan harapan akan ada orang yang mau berbelas kasihan kepada saya dan memberikan kepada saya apa yang dapat saya makan, atau uang recehan yang dengan itu saya dapat menutupi rasalapar saya.”

“Saya mengenal seorang penjual roti yang baik. Saya sering mendatangnya dan dialah yang menunjukkan kepada Anda tempat tinggal saya. Saya memilih jembatan, lantaran saya mendapati tempat itu dapat saya tinggali untuk tidur di malam hari, melindungi saya dari panas matahari di siang hari, dan menjaga saya dari terpaan air hujan kala musim hujan tiba.”

“Inilah cerita singkat saya. Saya ceritakan kepada Anda sebagaimana adanya. Inilah saya, yang ada di hadapan Anda. Saya telah ceritakan kepada Anda tragedi hidup saya, juga kesedihan-kesedihan dalam sejarah hidup saya. Sekarang, saya serahkan segala urusan saya kepada Anda. Saya letakkan itu di antara kedua tangan Anda. Karena itu, lakukanlah apa yang hendak Anda lakukan.”

Begitulah, laki-laki itu telah mengajak saya berbicara, sementara saya hanya mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan seluruh jiwa saya. Ketika ia selesai bicara, saya tertegun dan tak mendapatkan kata-kata yang dapat saya katakan untuk menjawab pertanyaannya. Karena itu, saya terdiam cukup lama.

Kemudian, ia berkata kepada saya, “Mengapa

Anda diam? Apakah Anda sama dengan mereka, teman-teman yang telah mengingkari saya?"

Setelah tarikan dan hembusan nafas yang panjang, saya berkata kepadanya, "Kata-kata Anda sangat menyakitkan dan melukai hati saya. Anda telah menceritakan kehidupan Anda. Saya telah mendengarkan dan mengikuti alur cerita itu seperti halnya saya hadir bersama Anda dalam penderitaan itu. Sungguh, itulah tragedi yang membuat lidah saya kelu. Tetapi, Anda akan mendapatkan saya sebagai saudara yang akan menjaga Anda."

Saya berdiri dari tempat duduk saya. Kemudian, saya memberinya pakaian dan sepatu agar ia dapat mengganti pakaian lamanya. Saya berkata kepadanya, "Ini kamar mandinya... Mandi dan gantilah baju Anda."

Ia keluar dari kamar mandi dengan penampilan berbeda. Sekarang, ia terlihat bersih dan pantas, yang mengingatkan saya pada masa kejayaan bersama teman-temannya. Kemudian, saya mengajaknya makan di atas meja saya, agar kami dapat makan apa yang kami inginkan. Setelah itu, saya memberi sejumlah uang, agar ia dapat memanfaatkannya.

Laki-laki itu diam sejenak dan berkata, "Apakah saya bermimpi atau sadar? Apakah yang saya dapatkan sekarang ini benar-benar nyata?"

Saya berkata kepadanya, "Sekarang, Anda di rumah Anda bersama saudara Anda."

Ia berkata, "Saya memiliki sebuah permintaan untuk Anda. Tak ada permintaan lain selain permintaan itu."

Saya berkata, "Apa permintaan itu?"

Ia berkata, "Saya akan meninggalkan negeri ini... Sebuah negeri di mana saya tak mampu berbuat apa-apa. Saya berharap dapat menemukan sebuah negeri di alam nan luas ini, sebuah negeri di mana saya dapat bekerja dan tinggal. Mungkin, saya dapat menemukan negeri lain itu, negeri yang dapat menjadikan saya lupa akan penderitaan saya dan meringankan beban saya."

Saya bertanya, "Apakah Anda merasa tidak cocok dengan keadaan Anda sekarang ini?"

Ia menjawab, "Masalahnya bukan itu.... Namun saya tak ingin tinggal di sini, di negeri ini. Saya memilih untuk pergi...."

Dengan seluruh daya, saya berusaha meyakinkan dirinya agar mengubah keinginan dan pikiran itu. Sayang, saya tidak berhasil. Sementara, dunia sedang bergolak dan peperangan di ambang mata. Di Eropa sendiri sedang terjadi peperangan. Namun, ia tetap berkeras untuk berangkat; tidak takut pada peperangan apapun. Kehidupan telah menjadi murah (baginya) dibandingkan bila ia harus memikirkan perang dan merasa takut dengannya. Saya sangat kecewa dengan pemikiran dan keinginannya yang kuat untuk berangkat. Saya merasa, ia mengambil pemikiran seperti itu lantaran dorongan emosi. Ia tetap mem-

pertahankan perasaannya; tidak mendengar atau memandang, kecuali pemikirannya sendiri.

Ketika tidak mendapatkan alasan lain untuk meyakinkannya agar tetap di tinggal, dan melihat keinginannya yang kuat untuk tetap berangkat, saya serahkan kepadanya segala urusannya. Sementara, saya kecewa dan sedih... Saya takut, ia tidak akan sukses dan justru jatuh seperti dulu lagi...

Saya bekali dia dengan sejumlah uang yang dapat dimanfaatkan dalam perjalanan dan pakaian-pakaian yang dapat dipakainya sementara. Setelah itu, saya berikan alamat saya, seraya berkata kepadanya, "Ini alamat saya. Tulislah selalu surat untuk saya dan ceritakanlah keadaan Anda setiap saat. Anda akan mendapati saya, *insya Allah*, sebagai orang yang selalu menolong Anda..."

Saya bertanya tentang tujuannya. Namun, ia tidak bersedia menjawabnya dan tetap merahasiakannya. Saya tidak tahu sedikit pun.

Begitulah, ia memutuskan berangkat dan meminta saya tidak mengantarnya, agar tak seorang pun tahu. Ia terus menolak saya mengantarkannya, kecuali hingga di jalan, depan pintu rumah. Saya melepas kepergiannya... Ia mencium kening saya sambil mengucapkan terima kasih, dengan air mata bercucuran dari kedua matanya.

Ia menaiki taksi sembari melambaikan tangan kepada saya. Sementara, saya memandangnya dengan

sedih dan hati terpotong-potong. Rasasedih atas teman baru yang tidak beruntung itu. Ia melihat bahwa dirinya harus berpegang pada pandangannya sendiri dan tidak mau orang lain mengetahuinya, agar ia dapat merealisasikan pandangannya. Saya berdoa kepada Allah agar menjaganya dan membukakan baginya pintu-pintu kebaikan serta menggampangkan urusannya. Akhir pertemuan saya dengannya adalah ketika saya terakhir kali melihatnya, sementara ia bertambah jauh, hingga ia hilang sama sekali dari penglihatan saya. Itu terjadi pada 5 September tahun 1941, saat Perang Dunia II di depan mata...

Ya, pemuda itu lenyap dari pandangan saya, tetapi tidak hilang dari ingatan saya. Setiap kali saya mengingatnya, kepedihan melukai hati saya. Dan itu bertambah sakit saat saya ingat bahwa ia menyembunyikan tujuan kepergiannya kepada saya.

Berap kali saya ingin menulis surat untuknya, agar saya bisa mengetahui keadaannya. Sayang, saya tidak mengetahui alamatnya.

Informasi tentangnya terputus sejak ia meninggalkan saya. Saya tidak mengetahuinya sama sekali, kendati saya terus berusaha mendapatkan alamatnya. Saya banyak bertanya pada orang-orang yang datang dan pergi ke luar negeri, dengan harapan saya dapati di antara mereka orang yang tahu keberadaannya, atau pernah melihatnya. Perang Dunia II berkobar dan karenanya hubungan ke luar negeri menjadi terputus, hingga diumumkan perdamaian di Eropa pada bulan

Mei tahun 1945. Meskipun, peperangan di Asia terus berlanjut hingga 14 Agustus 1945.

Bulan dan tahun berlalu... Setiap langkah menembus waktu, keinginan saya bertambah lemah untuk mendapatkan kembali teman saya yang hilang itu. Sampai-sampai, saya menganggapnya hilang bersama perang...

Tiba-tiba, di satu sore bulan September 1955, ketika kembali ke rumah, saya mendapatkan sebuah surat dari Swiss. Saya heran, karena bagi saya itu adalah di luar kebiasaan. Dari siapakah surat itu?

Saya cepat-cepat membuka amplopnya dan saya dapati di dalamnya sebuah surat dan undangan—sesuatu yang telah lama saya tunggu—from seorang sahabat yang tidak diketahui kabar beritanya hingga keinginan bertemu dengannya menghilang. Surat pertama ini juga berisikan sebuah tiket pesawat untuk bertemu dan menghabiskan waktu dengannya.

Saya heran, bagaimana mungkin ia masih menyimpan alamat saya. Tetapi saya bertambah heran ketika saya mengetahui bahwa ia telah menghubungi kedutaan negeri saya dan pihak kedutaan telah memberinya alamat saya secara lengkap, baik alamat kantor maupun rumah. Saya tidak dapat melupakan bagaimana pemuda itu telah memenuhi suratnya dengan ibarat-ibarat permohonan maaf nan halus disertai kalimat-kalimat singkat yang jauh dari kepura-puraan. Surat itu menunjukkan ketinggian pribadi

tersebut dan penjagaannya akan balas budi. Saya berkata dalam hati, "Saya harus memenuhi undangan-nya. Saya mesti menyelesaikan urusan-urusan saya dan segera mengirimkan telegram kepadanya untuk menginformasikan kedatangan saya dengan menyebutkan maskapai penerbangan, nomor penerbangan, tanggal, hari, dan jam ketika saya sampai di bandara Swiss."

Ketika pesawat mendarat dan saya melangkahkan kaki ke bandara, saya melihat laki-laki itu menghampiri saya dengan penampilan yang berbeda dibanding saat ia meninggalkan saya beberapa tahun lalu. Saya melihat kesehatannya sangat baik. Saat bertemu, kami berpelukan dan ia menciumi saya sembari menangis hingga tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Pemeriksaan cukai dan imigrasi berlangsung relatif cepat. Sebab, tidak ada birokrasi berbelit, keruwetan, dan hal-hal yang bersifat kontra-produktif sebagaimana selalu terjadi di negara-negara Asia dan Afrika. Di mana, petugas-petugasnya tidak berpengalaman dan tidak berkemampuan. Mereka tidak mengerti substansi pekerjaan mereka. Sepertinya, mereka menderita rendah diri. Karena itu, mereka ingin menunjukkan diri sebagai orang yang memahami segala sesuatu. Hasilnya, tampaklah kebodohan dan ketidakmampuan mereka. Ini menjelaskan kepada orang lain tentang kadar dirinya, sebagaimana mereka telah menjatuhkan martabat negaranya di luar negeri. Ya, itulah iklan paling buruk bagi negaranya.

Kami keluar dari pintu bandara, sementara mobil

mewahnya tengah menunggu kami. Kami pun segera naik. Tak lama, ia menurunkan saya di istana besarnya, yang tak kurang besar dari istana pertamanya, yang telah dihilangkannya lantaran sikap sembrono dan gegabah di saat mendengarkan ajakan-ajakan menyesatkan dari teman-temannya, sehingga ia terjungkal ke jurang.

Istana itu berada di depan sebuah danau besar nan indah. Sebuah istana yang dikelilingi taman nan elok dan teratur rapi, dengan bebungaan di sana-sini.

Sementara kami sedang minum Kopi Turki dan menikmati makanan ringan Swiss, kalimat pertama yang diucapkannya kepada saya adalah, "Saya berterima kasih atas kebaikan Anda. Seluruh ketutamaan kembali pada Anda. Pertama-tama, Andalah yang memberikan kesempatan kepada saya untuk memperoleh semua ini. Kemudian, juga teman-teman saya yang telah mengingkari saya, yang salah seorang di antara mereka saat melihat kesialan orang lain berkata, 'Pergi dan carilah pekerjaan yang dapat menjaga dirimu. Sebab, langit tidak akan menghujani-mu dengan makanan atau harta!'"

"Ucapan-ucapan kasar inilah yang saya dapat dari teman-teman saya—ketika saya sangat miskin dan lapar, sementara mereka tak ingin menolong saya—dan itu tak mungkin saya lupakan selamanya. Sebab, itulah yang menempatkan saya pada seluruh yang Anda lihat sekarang..."

Kemudian, saya menanyakan tentang kepergiannya, bagaimana kabar dan keadaannya serta apa yang terjadi setelah ia berpisah dengan saya hari itu. Juga, mengapa ia merahasiakan keadaannya dan mengapa ia harus menutup berita tentangnya...

Ia berkata, "Setelah saya meninggalkan Anda di saat yang menyedihkan itu dan saya pergi meninggalkan negeri saya, saya menuju ke salah satu daerah dengan tujuan sebuah negara tertentu. Saya mendengar tentang negara tersebut dari para musafir bahwa pekerjaan di sana mudah dan banyak memerlukan tenaga kerja. Saya pasrahkan diri saya kepada Allah dan saya pergi ke negara tersebut untuk mencari pekerjaan yang dapat menghidupi saya. Saya takut uang yang ada di tangan saya habis, jika saya tetap menganggur. Saya akan berusaha untuk menambah jumlah yang ada di tangan saya, di masa-masa mendatang."

"Saya mulai menawarkan diri untuk bekerja, sebagaimana orang menawarkan baju yang sudah usang di pasar yang sepi. Setiapkali saya masuk ke kantor, agen, atau pabrik, saya mendapati jawaban penolakan. Karena itu, saya keluar dengan perasaan gagal—mereka tak membutuhkan pekerja seperti saya. Bahkan mereka memiliki banyak pekerja seperti saya. Mereka hanya memerlukan orang yang berpengalaman dan spesialis, yang berijazah atau memiliki kecakapan memadai. Sementara, saya tidak memiliki semua itu..."

“Saya lalui hari-hari dengan berjalan, tetapi saya tidak putus asa. Hingga suatu saat, saya bekerja sebagai pengantar surat di salah satu instansi dengan gaji kecil. Saya menerima pekerjaan itu, karena menganggur tidak baik bagi saya. Bekerja adalah kehidupan, meskipun itu dimulai dengan gaji kecil.”

“Saya mulai menekuni pekerjaan saya, mengumpulkan surat-surat untuk disampaikan dari satu departemen ke departemen lain. Pekerjaan ringan ini memberikan kesempatan bagi saya untuk bertemu dengan banyak pemimpin departemen dan kepala kepegawaian serta berbincang dengan mereka, walaupun dalam waktu terbatas. Saya banyak mengetahui sifat, akhlak, status, serta keistimewaan mereka.”

“Menjilat pemimpin telah mengakar kuat di kantor. Hampir seluruhnya berperilaku seperti itu serta memperlihatkan perhatiannya yang besar terhadap sang direktur. Sifat sebagai penipu telah mengalahkan kemurnian jiwa. Mereka menghormati sang pemimpin dan menundukkan kepala dengan penuh hormat. Mereka menerima apapun ucapan dan perkataannya, meski salah, agar sang pemimpin senang terhadap mereka. Mungkin salah seorang di antara mereka memendam rasa iri terhadap sang pemimpin di lubuk hatinya.”

“Saat saya melihat suasana yang terkotori ini dengan kasat mata, saya teringat akan teman-teman saya. Bagaimana mereka telah memperlakukan dan

menjilat saya ketika saya masih kaya. Kemudian, mereka menjadi musuh saya... Saya heran dengan hilangnya akhlak dan kemuliaan pada masyarakat ini.”

“Saya melihat, bagaimana mereka memperlakukan karyawan rendahan dan pengantar surat yang tak memiliki kedudukan. Mereka memperlakukannya dengan sewenang-wenang, seakan-akan ia adalah hamba-hamba mereka. Mereka selalu berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar lagi menyakitkan. Juga, dengan ibarat-ibarat kotor tanpa senyum dan kasih sayang. Karena itu, celakalah bila si lemah melakukan kesalahan, walau tanpa sengaja dan sepele. Mereka akan melampiaskan amarahnya dengan cacian dan makian. Di sisi lain, gajinya yang sedikit itu pun akan dikurangi atau dikeluarkan dari pekerjaannya. Ia tak bisa berbuat apa-apa, kecuali terpaksa harus bersabar.”

“Adapun yang memiliki kedudukan, ia akan datang terlambat dan keluar dari kantor sebelum waktu bubar yang telah ditentukan. Begitulah, ia masuk dan keluar semaunya. Mengabaikan pekerjaannya sampai bertumpuk-tumpuk dan tak seorang pun berani menyalahkannya. Dengan semua yang dilakukannya, ia tetap dihormati.”

“Pada sebuah perayaan, seluruh karyawan dari yang terendah sampai tertinggi berkumpul di sebuah ruangan besar. Saya termasuk salah seorang di antara mereka. Orang-orang yang memiliki posisi berada di satu tempat, sementara kami di tempat lain. Kami tidak beroleh tempat untuk duduk dan hanya berdiri. Ketika

sang direktur datang, semua berdiri sebagai penghormatan dengan menundukkan kepala. Kemudian, mereka mendekati, memeluk, dan menciumnya. Ketika sang direktur berdiri, mereka bergerak dengan gerakan yang menunjukkan perhatian mereka terhadapnya. Yang satu mengantarkan segelas air dingin, yang kedua mengantarkan secangkir teh, yang ketiga mengusap keningnya (dengan sapu tangan), dan yang lain membawakan kipas angin serta mengatur kerah bajunya. Sementara isteri simpanannya tetap berdiri di sampingnya. Salah seorang berusaha berbicara, dengan membawakan sebuah cerita lucu, agar sang direktur senang kepadanya.”

“Kemudian, sang direktur bersandar di tempat yang jauh dan karyawan mulai berpencar serta mengambil tempat duduk masing-masing. Saya menyaksikan dari dekat drama kemunafikan dan perilaku menjilat ini. Saya sangat heran. Di samping saya, ada seorang karyawan yang lisannya selalu memuji sang direktur dengan bangga dan penuh takjub. Ia selalu menyifati setiap gerak dan diam sang direktur. Ia memujinya hingga tingkat tinggi, bahkan terkadang mencapai langit, seperti tingkatan para malaikat dan orang-orang suci. Saya tidak memperhatikan dan tidak menjawabnya. Ketika kami sedang berbincang-bincang, seorang lelaki lewat di depan kami dan tak seorang pun yang berdiri kecuali satu orang. Saya bertanya kepada teman di samping saya itu, “Apa manfaatnya membedakan penghormatan atau

mencari muka dan bersikap munafik seperti itu?”

“Tiba-tiba, ia menjerit dan berteriak agar para hadirin mendengar bukti pembelaannya atas sang direktur serta menunjukkan sikapnya dengan mencaci-maki saya. Tidak cukup dengan itu, ia bahkan menyerang orang-orang yang senasib dan sekelompok dengan saya menggunakan kata-kata menjijikkan. Ia menyudahinya dengan mengafirkan dan mengeluarkan saya dari agama Islam.”

“Saya tidak sudi menjawabnya, karena saya tidak ingin turun ke tingkatannya yang rendah. Sebab, menjawab sama artinya dengan menghormati ucapan dan menaruh perhatian kepadanya. Saya berpaling darinya. Akhirnya saya mengerti kalau dia adalah orang asing yang tidak ada hubungannya dengan umat ini, kecuali bekerja layaknya karyawan dengan cara menjilat untuk melindungi posisinya.”

“Salah satu keanehan yang saya ingat ketika saya bekerja (di situ) adalah saat masa kerja sebagai direktur akan habis. Sebelum keluar dari kantor, ia diserang dengan makian oleh para karyawannya. Ia juga dituduh sebagai koruptor, melakukan perbuatan keji, berhubungan dengan wanita, dan memberikan banyak hasil korupsinya kepada wanita tersebut. Para karyawan yang dahulu telah mengangkatnya ke tingkatan maksum (orang yang terjaga dari dosa), berbalik menyeringnya. Namun akhirnya, tuduhan itu tidak terbukti. Wanita tersebut adalah isteri kedua yang baru dinikahnya secara sembunyi-sembunyi dari isteri

pertamanya—ibu dari anak-anaknya. Tuduhan tak berdasar itu merupakan sebab kembalinya ia ke kursi direktur dan para karyawan pun kembali kepadanya dengan menjilat dan bersikap munafik. Mereka selalu menampakkan diri bersamanya dalam setiap keadaan.”

“Salah seorang karyawan seringkali keluar-masuk kantor untuk memeriksa pekerjaannya di sana. Laki-laki tersebut acapkali melihat saya bila saya membawakan teh, kopi, segelas air dingin, atau kertas-kertas yang berhubungan dengan pekerjaannya. Suatu hari, ia bertanya tentang nama, negara, dan sebab yang mengantarkan saya ke sini. Karena itu, saya menceritakan seluruh yang berkenaan dengan saya. Nampak dari raut wajahnya tanda-tanda bahwa ia terkesan dan menaruh perhatian atas masalah saya. Ia banyak menasihati saya saat bercakap-cakap dengannya. Saya tahu sejauh mana perhatiannya terhadap saya. Ia paling sering menasihati saya agar belajar dan melanjutkan pendidikan saya di salah satu lembaga pendidikan pada malam hari. Saya mendengarkan ucapannya dan mengikuti nasihatnya yang berharga itu. Saya mulai meneruskan pendidikan saya dengan mengambil pelajaran bahasa Inggris di salah satu lembaga pendidikan pada malam hari, saat saya selesai bekerja.”

“Setelah belajar, saya kembali ke kamar dan tinggal sendiri sembari mengulangi pelajaran-pelajaran saya atau saya habiskan waktu dengan membaca buku. Saya memutuskan hubungan dengan siapapun. Saya tidak

punya teman. Satu-satunya teman adalah buku. Saya selalu sibuk mengulang kembali pelajaran-pelajaran saya, bahkan setiap kali selesai ujian. Setelah dua tahun, saya mengajukan ujian kompetisi bahasa Inggris. Guru saya sangat memperhatikan saya dan selalu menasihati saya agar belajar sungguh-sungguh. Suatu hari, ia membawa berita gembira dengan kelulusan saya dalam ujian tersebut dengan peringkat terbaik. Ketika mendengar berita gembira itu, saya gemetar. Saya merasakan kegembiraan yang belum pernah saya rasakan. Ketika saya menerima piagam pada perayaan besar di halaman sekolah, saya merasa sebagai orang yang paling gembira. Selanjutnya, saya melanjutkan pendidikan dengan mengambil studi jurusan ekonomi.”

“Ketika pegawai itu—yang selalu menasihati saya untuk memperhatikan masalah pendidikan—mengetahui bahwa saya lulus, ia mengucapkan selamat dan menghadiahkan kepada saya beberapa buah buku dan pakaian. Saya katakan kepadanya bahwa saya memilih jurusan ekonomi di lembaga pendidikan. Lantaran itu, ia tambah gembira dan berkata bahwa ia akan menanggung seluruh biaya pendidikan dan apapun yang diperlukan. Tak lupa, ia menasihati saya untuk jujur dalam tutur kata, menepati janji, ikhlas dalam bekerja, dan percaya kepada Allah...”

“Suatu hari, ia memberikan kepada saya pekerjaan secara tidak resmi. Saya pun melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Itu berkelanjutan hingga saya terus

bekerja dengannya di waktu-waktu senggang. Saya merasa senang dan tenang. Ia memberikan gaji sebagai upah pekerjaan saya. Saya menyimpan gaji itu hingga terkumpul dalam jumlah cukup. Saat saya melanjutkan pendidikan saya—malam hari—di lembaga pendidikan itu, ia mempercayai saya untuk bekerja dengannya secara resmi pada waktu-waktu luang saya dengan gaji tertentu. Saya menerimanya dan mulai bekerja di kantornya. Pekerjaan ini dan kepercayaannya kepada saya, membuat saya menyukai pekerjaan lepas. Dari pekerjaan ini saya peroleh pengalaman dan konfirmasi bagi pelajaran-pelajaran saya dalam bidang ekonomi. Saya selalu bermusyawarah dengannya dan itu menjadikannya bertambah percaya dan kagum terhadap saya. Ia banyak membantu saya di hadapan teman-teman saya yang melaksanakan pekerjaan berdagang bersamanya. Dengan begitu, banyak pelaku bisnis dan importir yang mengenal saya dan itu menarik kepercayaan mereka. Begitulah, saya tetap harus bekerja dengannya (di kantor).”

“Suatu hari, ia menawarkan kepada saya untuk bekerja di tempatnya secara resmi. Saya serahkan urusan saya kepadanya; memilih yang lebih baik. Kesepakatan pun tercapai dan saya menandatangani.”

“Saya bekerja di kantornya selama dua tahun dengan gaji memuaskan. Begitulah, saya meninggalkan pekerjaan saya di perusahaan itu dan hanya bekerja di kantornya. Saya cocok dengan pekerjaan ini lantaran

jauh dari kemunafikan dan jilat-menjilat...”

“Saya beroleh kepercayaan dari laki-laki itu sebagaimana saya juga beroleh kepercayaan dari teman-teman bisnisnya. Laki-laki tersebut mengutus saya secara periodik ke luar negeri untuk urusan bisnis dan melakukan transaksi penjualan. Saya lakukan apa yang harus saya lakukan untuk menjaga kepercayaan dan amanat. Kemudian, ia memberikan tanggung jawab lebih dengan menjadikan saya sebagai wakilnya untuk pekerjaan-pekerjaan resmi, melakukan apa yang dilakukannya dalam bisnis. Saya melakukan transaksi-transaksi penjualan besar dan meraup keuntungan yang tidak sedikit. Lantaran kepercayaannya terhadap saya, ia berikan separuh keuntungannya kepada saya. Saya terus melakukan pekerjaan-pekerjaan bisnisnya dengan intensitas yang lebih tinggi.”

“Bersebelahan dengan kantor tempat saya bekerja, ada sebuah kantor perusahaan lain, milik seorang laki-laki yang bekerja sama dengan bisnis saya. Ia melihat kemajuan berkesinambungan di kantor tempat saya bekerja. Karenanya, rasacemburu dan dengki merasuki dirinya, terutama setelah melihat saya bekerja di tempat itu. Suatu hari, ia datang menawarkan pekerjaan di tempatnya dengan gaji lebih besar dan syarat-syarat—seperti dikatakannya—untuk kebaikan saya. Saya menolak lantaran saya tidak ingin saya. mengkhianati orang yang telah berbuat baik kepada saya. Ia bertambah marah terutama setelah mengetahui kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan

tempat saya bekerja kepada saya dengan transaksi-transaksi besar yang saya lakukan. Karena itu, kedengkian dan kecemburuan mendorongnya untuk menyebarkan kebohongan tentang saya kepada pihak pemerintah dengan tuduhan bahwa saya adalah mata-mata asing yang bekerja dan bersembunyi di kantor perusahaan, yang keberadaannya membahayakan negara.”

“Tanpa penyelidikan sebelumnya, saya dikejutkan oleh kedatangan polisi dan petugas keamanan di suatu pagi, sementara saya sedang bekerja di kantor. Mereka menggiring saya tanpa pertanyaan dan dilanjutkan dengan interogasi yang dilakukan oleh bagian intelijen. Ketika orang-orang mengetahui kabar tentang saya, tersebarlah kekacauan. Berita tentang ini juga sampai ke laki-laki tempat saya bekerja. Karena itu, keraguan tentang masalah saya mempengaruhinya. Ia bimbang dan berkata, “Jika memang demikian, ia terlepas dari saya dan pekerjaan saya. Saya tidak tahu-menahu tentang urusannya.”

“Suatu hari, saya diinterogasi dan diperlakukan secara kasar, karena saya dianggap penjahat yang berbahaya. Saya tidak heran dengan perlakuan kasar ini. Sebab, saya berada di negeri Asia yang menganggap kekerasan sebagai bukti atas hukuman yang adil...”

“Ketika mereka tidak menemukan dalam keterangan palsu itu sedikit pun kebenaran yang menguatkan tuduhan tersebut, mereka terpaksa

melepas saya, setelah meminta jaminan saya untuk tidak melakukan sesuatu yang membahayakan negara...”

“Sejak saat itu saya memutuskan untuk tidak tinggal di negara Asia atau Afrika. Saya memilih untuk menjauh secara total dari masyarakatnya dan memutuskan untuk pergi ke negara Eropa. Kemudian, saya memilih Swiss.”

“Saya ingin hidup dengan kehidupan yang baik, yang jauh dari problem, keruwetan, fitnah, dan kedengkian. Masa lalu telah membebani saya dengan biaya yang sangat mahal. Saya telah menysia-nyiakan reputasi saya. Saya telah berbuat buruk pada diri saya dan menghinakan kemuliaan saya. Saya telah menjatuhkan nama baik saya dengan sepak terjang saya. Tak mungkin hari-hari itu kembali lagi (cukuplah bagi seorang yang cerdas untuk meraih pelajaran). Saya memilih negara ini dengan harapan beroleh ketenangan dan ketetapan hati; tak ada keburukan perilaku pada penguasa serta masyarakatnya, dan itu takkan dapat diraih kecuali dalam sebuah masyarakat yang terpelajar dan sadar.”

“Saya tak mendapati itu di negara-negara Timur, maksud saya negara-negara Asia dan Afrika. Mereka terlalu membesar-besarkan dan mengagung-agungkan manusia secara materi. Ya, materi telah menguasai pikiran dan perilaku mereka. Orang kaya adalah mulia dan besar dalam pandangan mereka. Materi adalah satu-satunya bagi sang pemilik kedudukan dan dialah

satu-satunya yang harus beroleh seluruh makna kehormatan.”

“Penyakit ini telah menguasai akal manusia di Timur, maka mereka pun keluar dari jalan yang lurus. Mereka mulai menjilat dan membujuk orang-orang kaya dengan penghormatan. Sebuah kebiasaan yang menguatkan penyakit berbahaya ini dalam jiwa mereka. Bagi mereka, ilmu tidak ada nilainya. Begitu juga, kemuliaan dan akhlak. Ya, kemuliaan di atas kemuliaan hanyalah bagi para jutawan dan orang-orang kaya. Selama penyakit ini masih menguasai jalan pikiran dan jiwa mereka, tidak akan ada kebaikan dalam masyarakat dan umat itu. Ada sebuah pepatah terkenal yang menyatakan, ‘Setiap bangsa memiliki anak sapi yang disembah dan anak sapi bangsa-bangsa di zaman ini adalah uang.’”

“Selama tinggal di negara Barat, saya belum menemukan pada masyarakatnya seperti apa yang saya dapati di Timur, di mana pemikirannya menyimpang dan mandul. Saya lihat para ilmuwan, sasterawan, cendekiawan, penemu, dan peneliti di Barat menikmati penghormatan. Sampai-sampai pemenang perlombaan bersepeda, renang, dan sebagainya dihormati dan beroleh hadiah berbagai macam bentuk...”

“Berbeda dengan semua itu, kita dapati di Timur para penulis dan sasterawan yang menahan getirnya kehidupan. Mereka hidup tak terhormat, kecuali jika di antara mereka ada yang kaya. Begitu pula, para wartawan tak beroleh penghormatan bila tidak

menjilat. Sebab, kebebasan senantiasa diperangi, orang bersuara lantang dilarang, dan yang mengritik dikucilkan. Dengan begitu, Timur kehilangan kepribadiannya, orang-orang yang merdeka dirugikan, dan para ilmuwan disia-siakan. Di Timur, tidak kita temukan penemu, peneliti, dan petualang yang menantang bahaya dengan naik ke puncak gunung Himalaya. Atau, mengambil risiko dengan perjalanan berbahaya ke wilayah bersalju dan beku di Kutub Selatan atau melakukan perjalanan untuk meneliti hutan belantara di Afrika.”

“Contohnya, para dai Islam yang selalu menyerukan jihad dan pengorbanan. Mereka tidak melakukan seperti apa yang dilakukan orang lain, di antara para penyeru yang menyebarkan ideologi dan menancapkan prinsip-prinsip kehidupan mereka. Mereka dipenuhi jiwa petualang dengan melakukan perjalanan-perjalanan berbahaya ke hutan-hutan belantara di Irian, Kenya, di tengah-tengah kehidupan suku dayak di Kalimantan, dan tempat-tempat yang belum terjamah di Afrika, yang tidak ada listrik, jalan, dan air, kecuali air hujan atau sungai. Mereka menjauh dari rasa nyaman dan tinggal di tengah hutan yang menyeramkan, hanya untuk berinteraksi dengan penduduknya...”

“Banyak juga para ilmuwan dan isterinya yang telah menghabiskan puluhan tahun di hutan belantara Afrika, tanpa fasilitas sama sekali...”

“Siapakah di antara para penyeru Islam yang telah

melakukan pekerjaan seperti itu? Sayang, tidak ada! Mungkin, lantaran materi telah menguasai jalan pikiran banyak orang. Mereka lebih memilih hidup nyaman dan enak.”

“Datanglah ke daerah-daerah wisata di Eropa dan negara-negara lain di dunia. Temukan, di mana kaum muslimin berada? Anda akan mendapati mereka di tempat-tempat hiburan malam atau di sekitar meja judi. Mereka mengeluarkan uang mereka dengan sangat dermawan dan senang.”

“Saya mengatakan seperti itu lantaran saya pernah seperti mereka. Saya menyangka bahwa kebahagiaan berada di tempat-tempat hiburan malam itu. Jika saya diajak berbuat baik, saya menjauh. Saya tidak akan mengeluarkan satu sen pun untuk itu...”

Sampai di sini, orang yang mengajak saya berbicara itu diam sejenak... dan mengeluh. Ia kemudian kembali melanjutkan ceritanya, “Laki-laki tempat saya bekerja itu menolak memberikan izin kepada saya untuk pergi, karena keramahan dan kepercayaannya terhadap saya. Ia berusaha dengan segenap tenaga agar saya tetap bersamanya, lantaran kepercayaannya kepada saya dan keterbebasan saya dari segala tuduhan yang dibuat dan ditujukan kepada saya. Juga, setelah ia tahu bahwa tujuan dari tuduhan itu adalah untuk merusak pekerjaan, reputasi, dan bisnisnya. Namun, saya bersikeras untuk berangkat dan menolak dengan berbagai macam cara. Saya berterima kasih atas penghargaan dan kepercayaannya terhadap saya. Saya

berkata kepadanya dengan terus-terang bahwa saya takkan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang rusak dan dipenuhi penyakit-penyakit hati serta konflik yang dipenuhi oleh fitnah, kedengkian, tipudaya, pengkhianatan, dan tuduhan, yang dilakukan oleh orang-orang yang tersenyum di depan mata namun mencela di belakang. Masalah-masalah inilah yang membuat saya enggan untuk tetap tinggal di negeri yang tidak memiliki, memahami, dan menghormati, walau hal yang paling ringan sekalipun.”

“Para pejabat di negeri itu harus introspeksi diri sebelum menilai orang lain, karena mereka telah merusak pemerintahan dan rakyatnya dengan tindak-tanduk mereka. Mereka mengabaikan undang-undang di atas meja dan lemari, dan tidak menjalankannya, kecuali bila itu untuk kebaikan pemerintah. Adapun rakyat, mereka bak binatang ternak yang dijadikan wadah bagi masalah-masalah. Ya, mereka menahan orang yang tidak bersalah dan menghukum mereka yang lemah, sementara orang yang benar-benar berbuat salah malah menikmati kebebasannya... Pemerintah mereka menghukum berdasarkan hawa nafsu, bukan undang-undang. Bagi masyarakat seperti itu, alangkah murah dan gampangya menuduh orang lain!”

“Saya tak mungkin dapat menerima dan rela untuk hidup dalam masyarakat seperti itu setelah ini. Cukuplah bagi saya pahitnya masa lalu. Apa nilainya seorang yang perasaannya telah diinjak-injak dan kepribadiannya dihinakan? Bukankah setiap orang

memiliki kepribadian dan kemuliaan dalam hidup ini?"

"Oleh karena itu, saya tetap memutuskan untuk berangkat. Saya kumpulkan barang-barang saya yang tidak lebih dari satu tas itu. Pada hari yang telah saya tentukan, saya akan meninggalkan negeri ini sebagaimana saya telah meninggalkan negeri saya sebelumnya."

"Laki-laki tempat saya bekerja mengantarkan saya. Tanda-tanda penyesalan tampak di wajah dan ucapannya. Ia memberikan banyak uang kepada saya, sebagai bekal yang dapat saya gunakan untuk perjalanan saya nanti. Jelas, uang itu merupakan modal bagi pekerjaan saya di Swiss nanti. Laki-laki tersebut menasihati saya dengan nasihat dan pengarahan berharga. Kemudian, ia mendoakan saya dengan taufik dan kesuksesan bagi pekerjaan saya."

"Sebelum segala sesuatunya, yang saya cari pertama kali ketika saya tiba di Swiss adalah pekerjaan. Saya pergi ke biro pelayanan kerja dan berhasil. Saya bisa masuk dengan cepat ke salah satu kantor penting. Piagam bahasa Inggris yang saya bawa, kemampuan saya berbicara dalam bahasa Inggris, dan ijazah ekonomilah yang membantu serta memudahkan urusan saya untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat."

"Saya mendapati masyarakat Swiss sebagai negara baru yang memberikan tempat tinggal bagi saya. Saya tinggal dengan orang-orang yang dipenuhi oleh sopan santun, lapang dada, dan budi pekerti yang tinggi. Saya

tidak merasakan adanya perpecahan, rasialisme, atau nasionalisme sempit sebagaimana di Timur yang sangat takut kepada orang asing...”

“Perlakuan orang-orang Swiss kepada saya sangat baik, dari masyarakat ataupun pemerintahnya. Saya tidak mendapati kecemasan, problem, konflik, kedengkian, dan fitnah. Saya ingin tinggal di negeri yang indah ini bersama masyarakatnya yang terhormat...”

“Setelah cukup tenang di Swiss, saya mulai belajar bahasa Perancis dan Jerman. Sekarang, saya berbicara dengan bahasa tersebut, meskipun belum begitu baik dan lancar. Saya mengecap kehidupan di negeri Barat ini, namun itu tidak ada hubungannya dengan saya secara nasionalisme, agama, ataupun kebudayaan. Saya terikat dengannya secara kemanusiaan dan perilaku baik. Saya tinggal di sini dengan perasaan tenang.”

“Setelah beberapa lama, saya mulai berpikir untuk berusaha sendiri. Di tangan saya ada cukup uang untuk memulai pekerjaan. Ya, uang yang telah saya kumpulkan dari pemberian laki-laki ter pat saya bekerja—yang membekali saya ketika akan berangkat dengan jumlah yang cukup banyak—dan dari uang gaji yang saya peroleh selama saya bekerja, juga dari Anda ketika saya akan meninggalkan Anda dan negeri kita, serta gaji yang saya dapat selama saya bekerja di Swiss. Seluruhnya telah saya kumpulkan dengan susah payah, sampai-sampai saya tidak menggunakannya

sedikitpun, kecuali untuk keperluan penting saja.”

“Dengan uang yang cukup banyak, saya dapat memulai usaha sendiri. Saya mulai itu dengan usaha kecil di tempat yang kecil pula. Saya mengadakan hubungan dengan para pelaku bisnis dan pemilik perusahaan. Saya bekerja secara perlahan dan hati-hati hingga saya peroleh kepercayaan penuh. Benar, kepercayaan merupakan modal yang paling besar. Kemudian, saya meneruskan usaha saya. Dengan taufik dari Allah, usaha saya terus berkembang dan saya meraih sukses. Saya melanjutkan apa yang Anda katakan itu sekarang. *Alhamdulillah*, berkat taufik dan pertolongan Allah.”

Laki-laki tersebut menceritakan semua itu kepada saya dengan tenang, tidak meledak-ledak atau terpengaruh sedikit pun oleh masa lalunya. Ia menggambarkan kepada saya—dalam pembicaraannya—kejadian-kejadian menyedihkan yang dilaluinya. Saya mendengarkan ceritanya yang mengasyikkan itu dengan penuh perhatian dan dengan segenap perasaan saya. Kisah hidupnya itu sungguh menghanyutkan saya. Seakan-akan saya hidup bersama sejarah hidupnya yang menyedihkan itu, waktu demi waktu. Atau, seolah-olah saya menonton film di bioskop yang dipenuhi hal-hal yang serba tiba-tiba. Ia menceritakan kepada saya bagaimana ia mampu mengambil manfaat (dari kejadian-kejadian itu), sementara ia berada di negeri asing. Ya, negeri yang bukan negerinya dan di antara masyarakat yang bukan masyarakatnya, juga

umat yang bukan umatnya. Namun, ia berhasil memanfaatkan perjalanan-perjalanan masa lalunya yang pahit dan merengkuh kembali apa yang hilang darinya, mulai dari kedudukan, harta, dan kemuliaan. Ia telah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah dilaluinya, juga dari penderitaan lantaran teman-teman yang tak membawa kebahagiaan itu.

Ia sekarang serba hati-hati terhadap setiap orang, agar tidak memiliki teman baru, kecuali teman kerja yang bersemangat atau teman yang benar-benar tulus. Ia takut akan keadaan—kedua kalinya—yang hampir membinasakannya di masa lalu.

Ketika pembicaraan sampai pada masalah itu, ia diam sejenak. Ia memperlihatkan kepada saya bagian tubuhnya yang telah mengeriput, namun ia tidak melanjutkan ceritanya. Karena itu, saya mengambil inisiatif untuk mengucapkan selamat atas kesuksesannya itu setelah kesulitan-kesulitan yang ditanggungnya dan kepedihan-kepedihan yang dideritanya sejak pertama kali ia terjun ke dalam medan kehidupan ini.

Ia berkata, “Kejadian-kejadian dalam kehidupan ini bagaikan pelajaran-pelajaran. Sungguh, itu akan memberikan pengalaman bagi yang mau memanfaatkannya. Kadangkala, pelajarannya sangat keras dan menyedihkan, tetapi memiliki nilai dan harga yang mahal. Namun yang jelas, itu merupakan penyempurna bagi kehidupan manusia. Cobaan-cobaan dalam hidup ini bukanlah hal gampang, tetapi merupakan sistem pendidikan yang sangat berat. Jika manusia tak mau

memanfaatkannya, ia akan rugi pada setiap sisi kehidupannya.”

Saya melihat perubahan sangat besar dalam kepribadian laki-laki ini. Saya melihat perbedaan yang sangat mencolok dalam pemikiran, watak, akhlak, dan ucapan-ucapannya dibanding dengan keadaannya di masa lalu, ketika masih di negerinya. Sekarang, saya mendapatinya sebagai laki-laki yang memiliki pemikiran cemerlang dan pandangan yang tepat, juga rasa tanggung jawab dan budaya yang matang. Cara bicaranya merupakan bukti yang nyata atas tingkat pemikiran, kesadaran, dan kematangannya. Tak ragu, masa lalu merupakan sebaik-baik guru baginya. Ia telah merengkuh manfaat darinya. Di sisi lain, masyarakat Barat telah mendidik dan menjadikan akalnya cemerlang, sehingga ia benar-benar menjadi manusia yang diakui dan semua orang kagum padanya. Sekarang, ia bukan laki-laki gelandangan seperti yang saya temui di bawah jembatan, dengan sepotong roti untuk menjaga nyawa, dan mengenakan baju lusuh dengan penampilan menyedihkan...

Kami terus melanjutkan perbincangan. Saya bertanya kepadanya, “Apakah di Swiss Anda juga mengalami kejadian-kejadian seperti yang menimpa Anda dulu?” Ia berkata, “Keadaannya berbeda dengan yang lalu. Tetapi ada sebuah keadaan yang tidak berbeda, yaitu bahwa manusia Timur tetap dengan akal dan wataknya. Saya akan menceritakan kepada Anda kejadian-kejadian yang saya alami di Swiss.”

“Setelah saya memulai usaha sendiri, suatu hari datanglah seorang utusan agama ke kantor saya. Ia mengenal saya ketika saya masih di negeri saya—mengunjungi saya dan kunjungan itu berlanjut hingga rumah saya. Ia berkata kepada saya—setelah prolog dan basa-basi yang panjang—bahwa ia sangat senang dapat bertemu dan mengunjungi saya lagi. Walaupun banyak tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang dakwah Islam di dunia Barat, ia tidak diperbolehkan melakukan kunjungan-kunjungan... Saya mengetahui dari ucapannya bahwa ia selalu menjilat dan mencari muka. Ia sebenarnya tidak pernah mengunjungi saya di negeri saya ataupun menanyakan keadaan saya ketika saya memerlukan sepeser uang untuk melanjutkan hidup. Apa yang menyebabkannya sehingga ia sangat perhatian terhadap saya sekarang?”

“Laki-laki itu menceritakan kepada saya sebuah kejadian. Ia mulai mengada-ada dengan memuji-muji diri atas apa yang telah dilakukannya dalam bidang dakwah Islam dan menyudahi pembicaraannya dengan meminta sumbangan dari saya untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Saya serahkan kepadanya apa yang saya mampu dan ia menerimanya dengan terima kasih sembari mendoakan saya. Kemudian, ia berkata kepada saya bahwa ia ingin mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Islam.”

“Saya katakan kepadanya bahwa bila ia menginginkan, dari pertemuan itu, penyebarluasan dakwah Islam, maka ia harus mengundang tokoh-tokoh non-

Islam sehingga mereka beroleh petunjuk dan masuk Islam. Ada kelompok-kelompok di Eropa yang mengalami kekosongan ideologi yang besar dan sebagian di antara mereka mencari pemahaman agama melalui hal-hal yang dapat diterima akal dan dapat menenangkan hati mereka. Sementara sebagian lain lagi masih kebingungan. Mereka tak tahu ke mana mereka harus bertanya. Saya banyak sekali bertemu dengan dua golongan ini, yang mengalami kekosongan ideologi dan yang melakukan pencarian menerus atas (seorang) penyelamat dan pelindung spiritual. Saya katakan, 'Adapun jika yang Anda inginkan dari pertemuan dengan tokoh-tokoh Islam itu adalah sumbangan dan pengumpulan dana, maka masalahnya lain.' Sepertinya, ia mengetahui sesuatu dari ucapan saya dan saya pun mengetahui sesuatu yang ada di hatinya. Ia hanya termangu dan tak menjawab ucapan saya. Begitulah, pembicaraan itu terhenti pada topik tersebut dan saya tidak melihatnya lagi setelah pertemuan itu..."

"Setelah beberapa bulan saya beroleh khabar bahwa ia telah mengunjungi sebagian tokoh-tokoh Islam di banyak negara Eropa dan berhasil mengumpulkan sebagian di antara mereka. Sebagian pelajar kita di antara para pemuda yang belajar di Perancis mengatakan kepada saya bahwa mereka melihatnya dengan pakaian ala Eropa dan berkali-kali mendatangi tempat hiburan malam serta menghabiskan malamnya di tempat hiburan kota Paris."

“Sebagian wartawan setempat memberitakan, dan saya juga membaca keterangan yang menyatakan, bahwa penyeru Islam ini telah melakukan upaya bagi penyebarluasan dakwah Islam di antara orang-orang Eropa dan sukses dalam pekerjaannya. Tidak sedikit orang yang beroleh petunjuk atas usahanya.”

“Begitulah, kita melihat bahwa ia telah membuat kekeliruan dengan kebohongan-kebohongan yang dilakukannya untuk menutupi keadaan diri sebenarnya dari orang-orang yang memberinya uang dan menanggung beban perjalanan hidupnya untuk melakukan dakwah islami.”

“Juru dakwah Islam ini, yang bekerja di bidang penyebaran Islam, tidak memiliki pekerjaan lain. Mulai dari masa muda hingga masa tuanya. Ia termasuk orang yang memuji saya ketika saya kaya. Ia juga yang menyerang saya dalam majlis-majlis pertemuan bila saya tidak hadir. Mungkin ia juga akan secara terang-terangan menghina saya jika melihat saya di saat-saat fakir dan susah! Ia jugalah yang mendatangi, memuji, dan menyifati saya sebagai orang baik dan mencintai kebaikan, dengan ucapan-ucapannya.”

“Yang aneh, ia mengatakan itu tanpa rasamalu dan seperti tak ingat bagaimana ia dulu telah menyerang dan mencaci-maki saya...”

“Jelas, itu adalah tragedi bagi agama. Pabila itu dilakukan oleh sedikit saja di antara orang seperti itu, maka mereka akan menjadi penyebab bagi tercemarnya

para penyeru bijak yang melakukan tugas mereka dengan tulus ikhlas.”

“Itulah tragedi yang kan terus berlanjut. Sementara, orang-orang yang memiliki niat nan suci dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dalam bidang ini tidak memiliki sarana yang sangat mereka perlukan.”

“Ada sisi lain yang penting dan harus diperhatikan lantaran itu merusak gambaran tentang muslimin di mata orang-orang non-muslim, orang-orang Eropa, dan selainnya. Juga, mencemarkan reputasi dan memberikan gambaran yang buruk tentang kaum muslimin. Itu lantaran sebagian besar muslimin—saya tidak mengatakan seluruhnya—yang mengunjungi tempat-tempat wisata di Eropa tidak memiliki tujuan lain, kecuali menghabiskan malam di tempat-tempat hiburan. Keadaan semacam itu sangat masyhur dan orang-orang cerdas di dunia ini mengetahui titik lemah, kaum muslimin sehingga mereka peroleh metode yang cepat dan sukses untuk menguasai keadaan. Mereka juga mempermudah jalan keburukan-keburukan bagi kaum muslimin dan mengantarkannya pada minuman keras, judi, dan sebagainya! Saya mengatakan hal ini kepada Anda bukan lantaran prasangka atau asumsi, tetapi saya mengetahuinya secara pasti. Itulah kenyataan-kenyataan yang telah berbicara secara terang-terangan. Memang, masalah ini bukan hal aneh bagi saya. Sebab, dulu pun saya ikut tenggelam dalam kesenangan-kesenangan itu.”

“Tak mengherankan bila masalah-masalah yang ada, kejadian-kejadian yang dapat dilihat dan dikenal, semuanya menjatuhkan reputasi Islam dan merusak keutamaan-keutamaannya.”

“Ya, orang-orang melihat Islam berdasarkan gambaran yang ada pada kaum muslimin sendiri; amal dan akhlak mereka. Begitu juga, orang-orang melihat agama Kristen dari orang-orang yang memeluk agama Kristen, dan Komunisme dari orang-orang yang menganut paham komunis. Setiap pengikut agama dan mazhab pemikiranlah yang membawakan gambaran tentang prinsip dan ideologi yang mereka anut. Ini adalah hal yang wajar. Pabila tindak-tanduk mereka baik, maka itu merupakan gambaran yang baik bagi agama atau prinsip mereka. Dan bila buruk, maka merekalah sebenarnya yang merusak prinsip dan ideologi yang mereka yakini...”

“Begitulah yang kita lihat pada kaum muslimin. Mereka telah merusak Islam dan reputasi Islam yang agung. Saya sering mendengar tentang ini dari orang yang saya berbicara dengan saya, baik dari kalangan non-muslim maupun dari sebagian muslimin yang memperhatikan urusan Islam serta pengikutnya dengan penuh perhatian. Perilaku dan tindak tanduk semacam itu sungguh menyakitkan mereka, namun mereka tidak memiliki kekuatan dan pengaruh. Mereka tidak rela dengan perilaku buruk dan keji yang dilakukan sebagian muslimin dengan meremehkan akhlak, nilai, dan ajaran-ajaran Islam. Mereka mengritik itu dengan

keras lantaran pekerjaan-pekerjaan memalukan itu merupakan senjata paling ampuh bagi para musuh untuk menyerang Islam dan menurunkan nilai agama Islam.”

“Sangat disayangkan, sebagian muslimin telah merusak akhlak mereka. Di negara mereka sendiri, mereka adalah simbol yang paling kasat mata di antara para penjilat dan pencari muka bagi orang-orang kaya. Dan, di luar negeri, ini adalah spesialisasi mereka...”

Saya berkata padanya, “Kita masih membicarakan para penjilat yang menyembah uang, lantaran cinta dan pengagungan pada harta. Mereka meremehkan orang-orang fakir dan menjelek-jelekkan orang-orang miskin serta para pengemis. Biar saya ceritakan kepada Anda salah satu di antara kisah-kisah yang sering saya lihat.”

“Suatu ketika, kami dipanggil ke istana oleh salah seorang kaya untuk acara penyambutan kepulangan saudaranya dari kunjungan ke negara-negara Barat untuk rekreasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan! Juga, alasan lain yang dikatakannya kepada semua orang ketika ia ingin berangkat ke Eropa. Orang-orang pun berdatangan dan tak seorang pun yang terlambat dalam memenuhi undangannya. Bukan untuk menghormati atau menghargai saudaranya yang pulang bepergian, tetapi hanya lantaran di antara kedua tangan orang yang mengundang itu terdapat harta yang melimpah. Ia tidak tergolong ulama, bukan pula orang bertakwa, serta tidak termasuk di antara orang-orang yang baik.”

“Saya melihat orang-orang mengelilingi dia dan saudaranya untuk mencari muka dan menghujani keduanya dengan ucapan, penghargaan, pujian, dan ditambahi pula dengan “jilatan” sampai pada taraf tidak sopan dan tolol.”

“Ketika waktu shalat maghrib tiba, sementara orang-orang masih berdiri di ruang resepsi, lantaran ingin menunjukkan ketakwaan dan keteguhannya pada agama kepada orang yang mengundang, salah seorang tamu berteriak, ‘Telah datang waktu shalat maghrib...’ Dan yang lain berkata, ‘Kita mendahulukan shalat ketimbang makan.’”

“Muazin mulai berteriak dengan suara yang lantang, ‘Shalat, shalat...’ Kemudian ia mengumandangkan azan. Para hadirin pun berlomba-lomba ke *shaf* (barisan shalat) tanpa berwudu, kecuali sedikit di antara mereka. Sementara itu, orang-orang yang diundang saudaranya tidak ikut dalam shalat, malah tetap berdiri di tempat mereka sembari menyeruput minuman semau mereka.”

“Sang imam shalat memperlama shalatnya dengan bacaan surat-surat panjang sebagai tanda kewaraan dan ketakwaannya. Setelah selesai shalat, ia langsung bangkit dari tempatnya dan orang-orang yang shalat pun berpecah; sebagian di antara mereka menuju ke dekat orang yang mengundang dan berkumpul di sekitarnya. Sebagian lagi ke tempat-tempat di sisi ruang resepsi. Karena shalat mereka tak lain adalah untuk mengambil hati, saya shalat dengan niat sendiri

dan tidak mengikuti mereka. Sebagian orang mungkin juga shalat seperti saya.”

“Yang membekas dan sangat menyakitkan hati saya adalah ketika saya melihat sebagian besar yang ikut menunaikan shalat, setelah selesai mengerjakan shalat, segera beranjak ke meja minuman keras!”

“Saat saya melihat orang-orang mulai mabuk, asap rokok telah memenuhi ruangan, dan saya hampir tidak dapat bernapas, serta kegilaan dan kekacauan mulai meningkat, saya merasakan tekanan yang menghimpit. Saya memilih ke luar, karena saya melihat para tamu merasa keberatan dengan kehadiran saya dan orang-orang seperti saya di tengah mereka. Saya pun pulang bersama sebagian tamu. Ketika meninggalkan tempat tersebut, saya mendengar teriakan-teriakan gembira yang membahana, lantaran orang-orang yang “mengganggu” telah pergi dan tinggallah suasana itu untuk mereka sepenuhnya. Kami meninggalkan tempat tersebut dan tidak tahu apa yang terjadi setelah itu.”

“Ada kejadian lain yang saya alami. Pada salah satu acara keluarga, datanglah ke rumah saya seorang kaya untuk urusan bisnis yang berhubungan dengan cetak-mencetak. Laki-laki tersebut sengaja tidak mendatangi kantor saya. Begitulah kebiasaan orang-orang yang mencari penghormatan. Di mana pun, mereka sangat menyukai penghormatan dan keadaan yang dibuat-buat. Jelas, dengan kedatangan mereka ke rumah sebagai tamu, mereka akan disambut hangat dan beroleh penghormatan serta penghargaan lebih.”

“Kebetulan, saya memiliki beberapa orang teman. Karena itu, sambutan atas kedatangannya dari semua yang ada di rumah menambah kegembiraannya. Sebagaimana biasa, ekspresi-ekspresi seperti ini membuatnya bangga. Ketika orang kaya tersebut berbicara dengan saya tentang kepentingan yang membawanya menemui saya, tiba-tiba datanglah teman yang saya kenal. Ia adalah seorang teman yang tidak menjadikan harta kekayaan duniawi sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga. Ia memang tidak memiliki harta yang banyak, tetapi ia memiliki ilmu, kemuliaan, dan kepribadian. Ia memberikan salam kepada kami; sebuah salam yang membuatnya bangga. Ketika orang kaya tersebut melihatnya, rubahlah air mukanya. Orang kaya ini berkata, ‘Semoga Allah menjauhkan kita dari laki-laki yang menjijikkan ini. Apa yang membawanya ke sini untuk mengotori kehormatan kita?’”

“Dengan sopan, saya berdiri menyambutnya. Tanpa memperhatikan ucapan orang kaya tersebut, saya tetap menyambutnya dengan ramah. Saat orang kaya tersebut mendapati saya memperhatikan tamu yang datang, ia ikut menyambutnya. Namun, kata-katanya dibuat-buat untuk menyenangkan saya. Ia melanjutkan sambutan itu dan menanyakan keluarga dan anak-anaknya.”

“Tamu tersebut berterima kasih kepadanya dan ia tidak tinggal lama serta segera minta izin untuk keluar. Baru beberapa langkah, orang kaya tersebut

memandangi saya seraya mencaci-maki laki-laki tersebut dan menyifatnya sebagai orang yang menjijikkan. Ia bertambah senang ketika laki-laki itu pergi...”

“Anda lihat, begitulah akhlak orang-orang dalam masyarakat. Itu dengan sangat jelas dapat kita lihat di tengah kaum muslimin. Walaupun kejadian itu sangat sepele, menurut sebagian orang, tetapi itu merupakan titik lemah yang paling parah yang menjadi penyebab terbelahnya masyarakat Islam. Dan itu, sebagaimana saya yakini, merupakan buah dari kurangnya kaum muslimin dalam memperdalam ajaran-ajaran agama mereka. Jika tidak, lantas apa yang menyebabkan kaum muslimin menjadi terbelakang dan membawa mereka ke titik yang paling rendah? Bukankah mereka adalah *sebaik-baik umat yang hadir di tengah manusia?*”

Saya habiskan waktu sebulan penuh (bulan Oktober tahun 1955) di Swiss sebagai tamu laki-laki ini, di bawah perlindungan dan penghormatannya.

Ya, hari-hari yang saya habiskan di Swiss adalah hari-hari yang paling indah. Dan itulah perjalanan termanis saya ke luar negeri. Perjalanan manis nan indah. Swiss memang berbeda dengan negara-negara Eropa lainnya dalam banyak hal. Dan tidak ada yang mengetahui perbedaan itu, kecuali orang yang pernah pergi ke Swiss dan tinggal di sana.

Sebagaimana saya mendapatkan dari teman itu kejujuran dan kesetiaan, ia pun sekarang menjadi teman

dekat saya, walaupun tidak berkumpul dengan saya dalam satu negeri, kecuali dalam waktu singkat yang kami lalui di hari-hari dan tahun-tahun yang telah lalu! Namun, laki-laki itu tetap membalas budi dan tidak menolak kecuali mengembalikan budi dengan baik, bahkan lebih baik.

Sumber yang baik pada diri seseorang memang akan tetap baik, walaupun ia ditenggelamkan oleh umur dan dikalahkan oleh selaput mata. Jika memang bercahaya, maka cahaya akan tetap memancar dan terpantul dalam akhlaknya. Karena itulah, laki-laki tersebut menjadi orang yang berakhlak tinggi dan berjiwa bersih.

Saya mengunjungi perusahaan dan kantornya. Saya melihat segalanya di sana: usaha yang luas, peraturan yang ketat, dan kepercayaan dari perusahaan-perusahaan besar dan para pelaku bisnis kepadanya.

Di kantornya, ia memiliki banyak karyawan yang bekerja sesuai dengan peraturan yang ketat. Tak ada jalan-jalan dan ucapan-ucapan kosong ketika bekerja; segala sesuatunya berjalan berdasarkan prinsip ekonomi dan usaha yang teliti. Saya melihat hubungan usahanya telah merambah ke negara-negara Amerika Selatan, Australia, dan sebagian negara Eropa.

Saya bertanya kepadanya, "Apakah Anda ingin mengunjungi negara Anda?"

Ia menjawab, "Ya, tidak ada yang lebih saya

inginkan dari itu. Tetapi saya tidak ingin berhubungan dengan siapapun kecuali Anda. Saya tidak ingin orang lain mengetahui kedatangan saya. Kalau bukan karena Anda, saya takkan pernah berpikir untuk mengunjungi tanah air saya kembali.”

Saya bertanya kepadanya, “Apakah Anda tahu apa yang terjadi dengan teman-teman Anda setelah kepergian Anda?”

Ia menjawab, “Saya berharap mereka dalam keadaan baik.”

Saya berkata kepadanya, “Adapun yang pertama, ia bertengkar dengan isterinya. Sang isteri menuntutnya dan membuka segala aibnya. Urusannya selesai dengan tragedi perceraian. Isterinya yang cantik menikah dengan laki-laki lain yang merupakan musuh besarnya, sementara ia tertimpa lumpuh setengah badan dan sekarang berada di salah satu rumah sakit. Ia melewati sakitnya menuju kematian secara perlahan. Yang kedua tertimpa penyakit TBC dan orang-orang pun menjauhinya. Hartanya habis lantaran penyakitnya, sehingga ia tak mampu membayar obat. Yang ketiga bangkrut dan dituduh mencuri. Ia dimasukkan ke penjara dan isterinya mengkhianatinya. Ia sekarang hidup di desa terpencil yang jauh dari kota, sebagai pembantu di salah satu perusahaan kecil. Saya tidak tahu banyak tentang yang lain sebagaimana pula pengetahuan saya tentang ketiga orang tersebut.”

Saya melihat wajahnya menjadi kosong. Ia

mendengarkan perkataan saya hingga wajahnya pucat. Ia duduk di depan saya dan berkata, "Saya harus menolong mereka semua semampu saya, untuk mengurangi penderitaan dan kesengsaraan mereka. Kendati perlakuan mereka begitu kepada saya, rasa kemanusiaan mewajibkan saya menolong orang yang memerlukan pertolongan dan menderita sakit."

Saya memang melihatnya mengeluarkan sedekah untuk orang-orang miskin, panti asuhan, pembangunan masjid dan sekolah-sekolah serta membantu para pelajar Islam yang memerlukan bantuan, yang datang belajar ke negara asing. Banyak dan masih banyak lagi. Di samping itu, ia menunaikan kewajibannya untuk mengeluarkan zakat dan *khumus* yang diwajibkan dalam agama...

Saya sangat kagum dan bangga padanya, atas semangat dan antusiasmenya, yang tidak melihat harta kecuali sebagai sarana berbuat baik. Tidak ada cita-cita selain itu...

Saya kembali ke negara saya dan ia menghadahi banyak sekali hadiah kepada saya, sebagaimana ia juga membekali saya dengan sejumlah uang untuk membantu ketiga orang teman lamanya, yang sekarang tertimpa kesusahan. *Allah lebih mengetahui.*

Saya memberikan kepada ketiga orang tersebut amanat yang dititipkan untuk mereka, berupa sejumlah uang yang cukup untuk menolong kehidupan mereka. Mereka menerima uang yang tidak pernah mereka

mimpikan itu. Sepertinya, uang itu turun dari langit untuk mereka. Dan saya sebutkan kepada mereka siapa yang telah mengirimkan uang itu. Juga keadaannya, bisnis, dan kedudukannya sekarang di masyarakat. Saya melihat, mereka malu terhadap diri mereka sendiri...

Pada bulan Mei tahun 1956, enam bulan setelah kunjungan saya ke Jenewa (Swiss), laki-laki tersebut sampai ke tanah air untuk memenuhi janjinya kepada saya. Saya tempatkan ia sebagai saudara dekat dan teman yang baik. Banyak orang yang bertanya kepada saya tentang laki-laki yang baru datang ini, yang saya muliakan dan tempatkan di rumah saya. Mereka belum pernah melihat orang ini sebelumnya.

Saya berkata kepada mereka, "Dialah orang yang hidup dan besar di sini serta telah dizalimi oleh teman-temannya. Mereka menjatuhkannya ke jurang, meninggalkannya, dan tidak membalas budi baiknya. Karena itu, Allah menolongnya dan mengangkatnya di negari asing..."

Di hari berikutnya, orang-orang memadati rumah saya untuk mengucapkan selamat kepada laki-laki itu dan menyambut kedatangannya yang penuh berkah. Saya heran, apa yang memikat hati mereka untuk menemui laki-laki itu tanpa rasamalu, sedangkan mereka adalah orang-orang yang telah berbuat buruk, menghina, dan menjelek-jelekkannya. Kini, mereka datang menyambutnya dengan alasan telah mengenalnya sebelum ini. Mereka mengenal ayahnya yang

pandai dan rumahnya yang selalu dipenuhi tamu yang datang. Ayahnya jelas menyambut mereka dengan hangat dan menghormati kedatangan mereka. Oleh karena itu, mereka menghargai perbuatan baik dan sifat terpuji tersebut serta ingin membuka lembaran baru.

Acara untuk menghormati laki-laki tersebut datang silih berganti dan dilakukan dengan berbagai macam cara serta oleh pribadi yang berbeda. Di antara mereka adalah seorang pedagang yang pernah berkata kepada saya, "Jangan berikan apa-apa kepada laki-laki itu, karena dia tidak pantas mendapatkannya. Dialah yang menginginkan dirinya miskin, lapar, dan menderita. Barangsiapa yang menginginkan itu, maka dia pantas mendapatkannya!"

Begitulah, kita dapati orang-orang yang mencari muka. Mereka berpura-pura di depan orang kaya. Seandainya ia kembali miskin, mereka akan berpaling lagi darinya!

Pada satu malam di bulan Mei, diiringi temaram sinar bulan purnama, saat kami hanyut dalam obrolan sembari minum teh di kebun, saya melihat sosok bayangan dari jauh mendekati kami. Saya mengenalnya. Dialah laki-laki yang menerima uang dari saya, ketika saya kembali dari Swiss, uang yang berasal dari laki-laki yang duduk di depan saya sekarang. Saya beritahukan kepadanya siapa yang datang. Ia berkata, "Saya harus melihat dan menolongnya."

Saya minta kepada pembantu agar tamu tersebut dibawa menemui kami. Dia masuk dengan langkah

tertatih-tatih, lantaran malu. Karena itu, kami berdiri menyambutnya. Namun, ketika laki-laki yang datang itmelihat dan mengenalinya, dia langsung menjatuhkan diri dipelukkan laki-laki itu sembari meratap dan meminta maaf atas apa yang dilakukannya; perbuatan menjijikkan lagi memalukan. Dia berkata, "Allah telah memberikan kepada saya apa yang telah saya perbuat, sebagaimana Allah telah memberikan kepada Anda kebaikan Anda."

Kami mengambil tangannya dan mempersilakannya duduk dengan kami. Dia duduk sambil menundukkan kepala. Pipinya berkerut, tubuhnya kurus, dan tak ada yang melekat di tubuhnya, kecuali pakaian usang. Untuk meringankan beban penderitaannya, laki-laki yang ada di hadapan saya berkata, "Jangan malu, sesungguhnya dunia ini adalah pelajaran."

Kemudian ia membekalinya dengan uang yang banyak untuk dimanfaatkan, seraya bertanya tentang teman-temannya yang lain. Ia mengetahui tentang mereka sebagaimana ia ketahui sebelumnya dari saya. Ia minta kepadanya untuk dapat bertemu dengan teman-temannya, agar dapat berkumpul dan menolong mereka, serta memberikan apa yang seyogianya diberikan, sebagaimana Allah telah memberikan kepadanya keutamaan dan kenikmatan. Ia pun mengunjungi teman-temannya, satu-persatu, dan memberikan sejumlah uang untuk menolong kehidupan mereka.

Laki-laki tersebut kembali ke tempat kerjanya di

Swiss. Saya mengantarnya ke bandara dan ia menaiki pesawat terbang sesuai jadwal, sampai hilang dari pandangan saya. Di hadapan saya berlalu gambaran tentang kejadian-kejadian yang saya lihat. Saya memikirkan hari-harinya yang kosong, yang dilalui dalam kehidupannya, serta apa yang dialaminya, di antara peristiwa-peristiwa yang menyakitkan itu.

Sekarang, ia bermukim di Swiss dan telah menikah dengan seorang wanita salehah yang merupakan sebaik-baik isteri baginya. Ia harmonis dengan isterinya itu. Dalam kehidupan keluarganya, ia dikaruniai dua orang anak laki-laki dan satu anak perempuan. Yang paling besar berumur empat tahun dan yang paling kecil, perempuan, berumur kurang dari satu tahun. Ia hidup tenang dan masih terus mengirim saya surat, syang saya temukan di dalamnya kesenangan dan pelajaran.

Saya tulis kisah ini di awal Juni tahun 1956. ♦

